

**DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
STAIN PAREPARE**



Oleh

NURHAENI
NIM 11.3100.001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2016

**DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
STAIN PAREPARE**



Oleh

NURHAENI
NIM 11.3100.001

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan
Komunikasi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2016

**DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
STAIN PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelara Sarjana Sosial. (S.Sos.)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

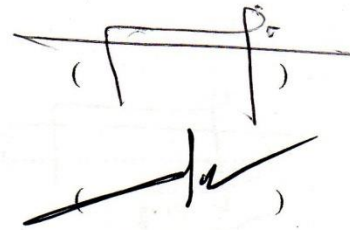
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurhaeni
Judul Skripsi : Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare
Nomor Induk Mahasiswa : 11.3100.001
Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare No. Sti. 19/KP. 01. 1/186/2015

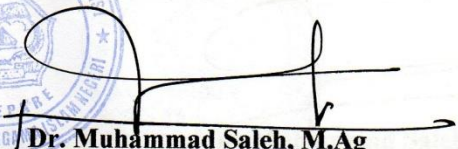
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr.M. Qadaruddin, M.Sos.I
NIP : 19830116 200912 1 005
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 19761231 200901 1 047



Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP. 19680404 199301 1 005

SKRIPSI

**DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
STAIN PAREPARE**

Disusun dan Diajukan Oleh

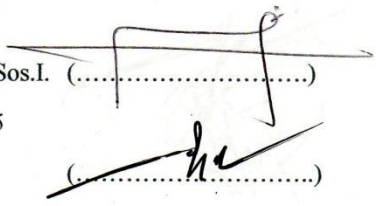
NURHAENI
NIM. 11.3100.001

Telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
Pada tanggal 25 Agustus 2016
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Mengesahkan

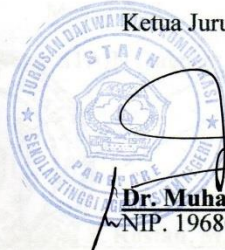
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)
NIP : 19830116 200912 1 005
Pembimbing Pendamping : Ramli,S.Ag.,M.Sos.I (.....)
NIP : 19761231 200901 1 047



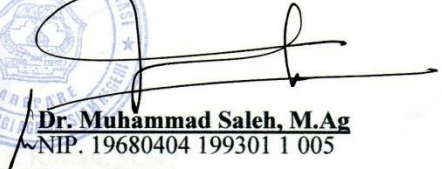
Ketua STAIN Parepare

Dr. Muhammad S. Rustan, M.Si/
NIP. 1968042 719870 1 002



Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP. 19680404 199301 1 005



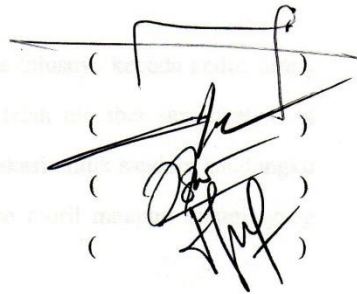
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi
Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan
Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare
Nama : Nurhaeni
NIM : 11.3100.001
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti.19/KP.01.1/186/2016

Tanggal kelulusan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr.M. Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekertaris)
Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. (Penguji I)
Nurhikmah, M.Sos.I. (Penguji II)



Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.
14042 719870 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas semua limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Begitu pula, shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Sayyidina Muhammad al-Mustafa saw. Nabi yang menjadi panutan bagi kita semua

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda Lapatang dan Sumiati, yang telah member semangat, do'a tulusnya dan nasihat yang tiada henti-hentinya. Terimakasih untuk saudara kandungku dan untuk adik-adikku atas dukungannya baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak/ibu, Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I., dan Dr. Ramli,S.Ag., M.Sos.I, selaku pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi untuk bergerak lebih cepat dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., sebagai ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak/ibu dosen program studi (Prodi) Komunikasi Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare.
4. Kepala dan jajaran pegawai perpustakaan STAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi penulis.
5. Orang tua dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuannya baik berupa moril dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Dakwah dan Komunikasi, Khususnya Prodi KPI angkatan 2011, penulis ucapkan terimakasih kerjasamanya sehingga peneliti ini dapat terselesaikan.
7. Kepada sahabat-sahabatku Faten Hamama Alwi, Yuli Wulandari, Sulfiana Rahmat, Hasniar, Alpiana Sakka, dan Ariyanti Aris. Terimakasih atas bantuannya yang sangat berharga buat penulis.
8. Keluarga besar Mispala Cosmosentris STAIN Parepare, terimakasih atas bantuan dan dukungannya yang sangat berharga dan takkan terlupakan buat penulis

Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

terselesaikan. Semoga Allah SWT. Berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan Rahmat dan pahala-Nya.

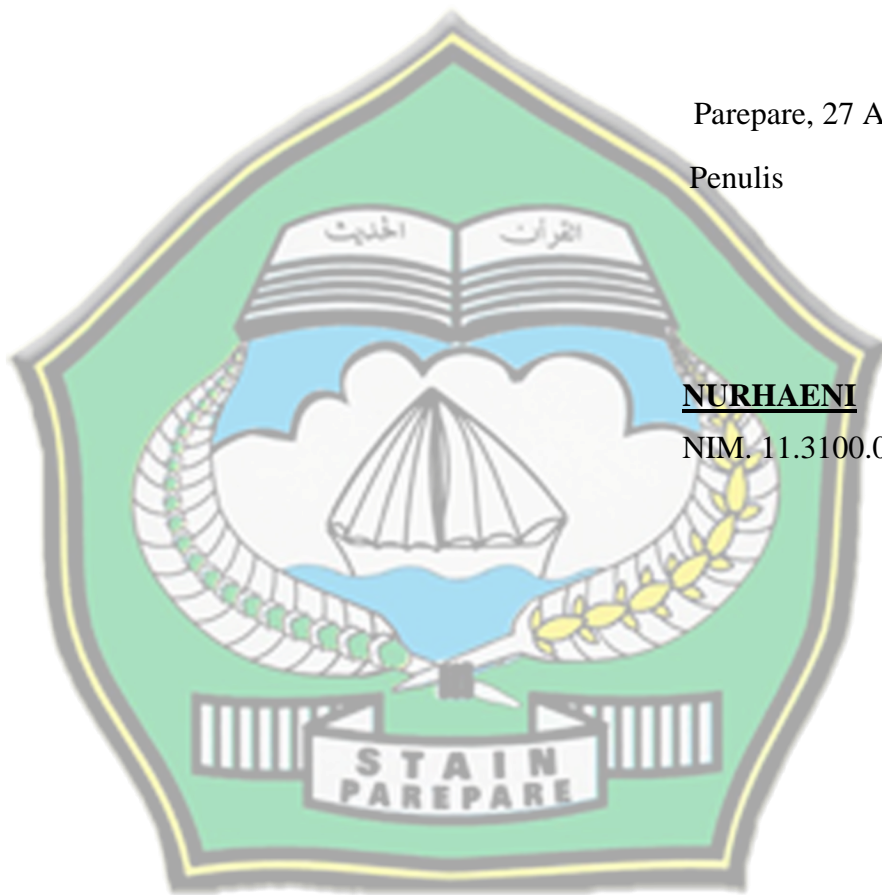
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Agustus 2016

Penulis

NURHAENI

NIM. 11.3100.001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurhaeni

Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 27 Juli 1993

Program Studi : Komunikasi Peyiaran Islam

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Judul Skripsi : Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare 28 Agustus 2016

Penulis

NURHAENI

NIM. 11.3100.001

ABSTRAK

NURHAENI. *Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare.* (Dibimbing oleh M. Qadaruddin, dan Ramli.)

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia hanya bisa berkembang dan bertahan hidup melalui kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat bergaul dan diterima dengan baik di lingkungannya tempat mereka berada.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecemasan komunikasi dan konsep diri yang dimiliki. Kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* sering menjadi kendala utama bagi individu dalam sebuah interaksi. Kecemasan dalam berkomunikasi dapat diartikan sebagai rasa cemas yang dialami individu ketika harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dan berusaha sedikit mungkin untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain.

Teori yang digunakan adalah teori Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan adalah sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi, teori ini mengarahkan kita untuk berkomunikasi efektif. Teori psikologi analisa adalah suatu gagasan mental berasosiasi dengan hal tersebut dan energi akan tetap tersimpan dalam pikiran, dan Teori perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum perilaku adalah suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dampak dari gangguan kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya sikap malu dan kurang percaya diri, pada saat ingin menyampaikan pesan di depan umum akan terasa lebih kaku. 2) dan cara memotivasi diri hanya karena adanya dorongan dari diri sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain atau teman dekat. Faktor-faktor kecemasan dalam berkomunikasi adalah kurang percaya diri dan takut salah, kurang memahami perkataan dosen, diabaikan, malu, perasaan ragu, dan merasa bodoh atau kurang pintar.

Tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa adalah tingkat kecemasan ringan, tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan berat

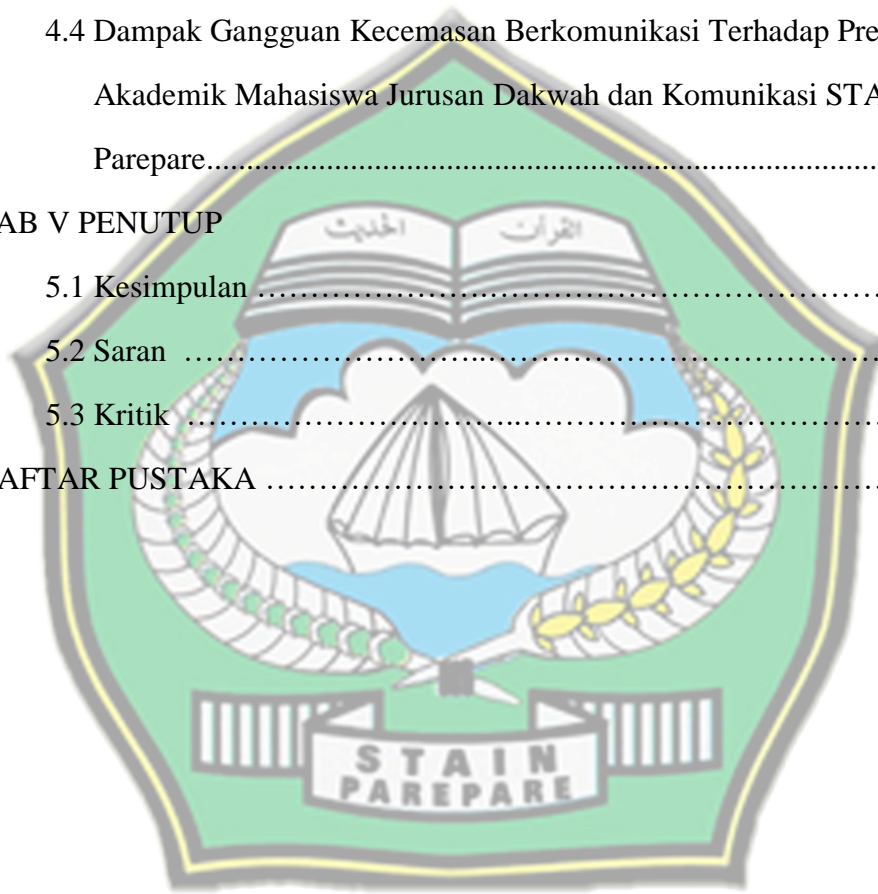
Kata Kunci: *Kecemasan Berkomunikasi, Mahasiswa, Prestasi Akademik.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
2.2 Tinjauan Teoritis	7
2.2.1 Teori Manajrmen Ketidakpastian dan Kecemasan	7
2.2.2 Teori Psikoanalisa	8

2.2.3	Teori Interpersonal	9
2.2.4	Teori Perilaku	13
2.2.5	Teori Keluarga	15
2.3	Indikator Kecemasan	15
2.4	Tinjauan Konseptual	19
2.5	Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	29
3.2	Lokasi dan Penelitian	29
3.3	Fokus Penelitian	30
3.4	Jenis dan Sumber Data	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data	31
3.6	Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.2	Penyebab Kecemasan dalam Berkomunikasi pada Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare	38
4.2.1	Kurang Percaya Diri dan Takut Salah.....	39
4.2.2	Kurang Memahami Perkataan Dosen	41
4.2.3	Diabaikan	42
4.2.4	Malu	44
4.2.5	Perasaan Ragu	45
4.2.6	Merasa Bodoh atau Kurang Pintar	47
4.2.7	Perasaan Malu dengan Teman	48

4.3 Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare	50
4.3.1 Tingkat Kecemasan Ringan	51
4.3.2 Tingkat Kecemasan Sedang	53
4.3.3 Tingkat Kecemasan Berat	61
4.4 Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare.....	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	76
5.3 Kritik	77
DAFTAR PUSTAKA	78



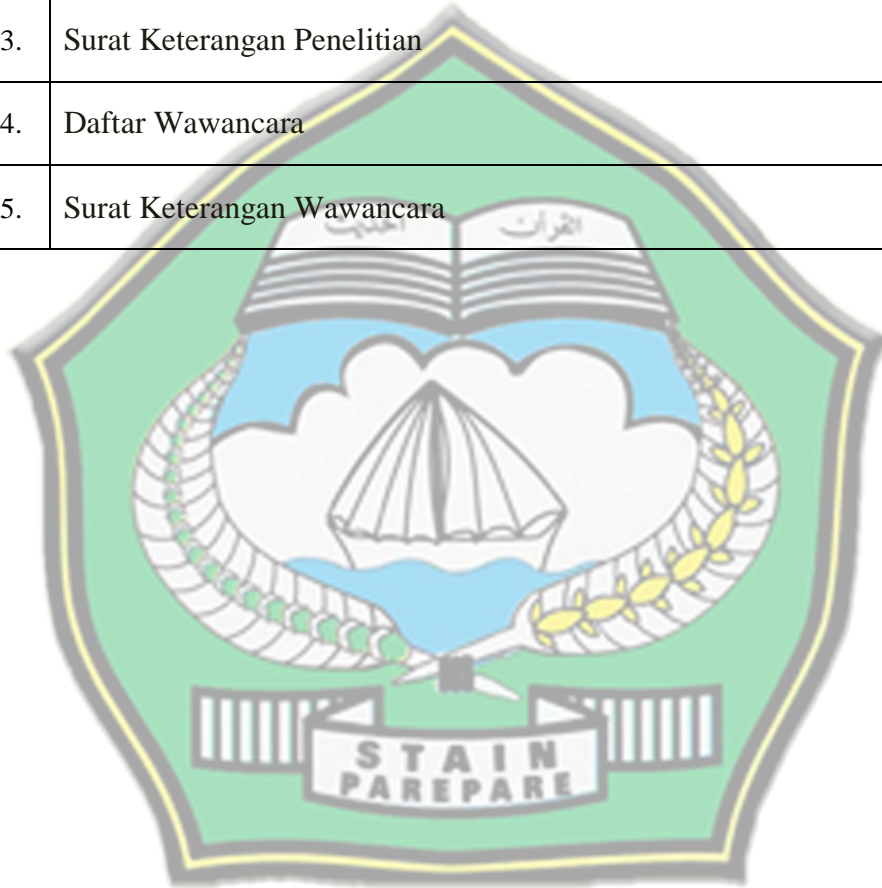
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Fikir	



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
2.	Surat Izin Penelitian
3.	Surat Keterangan Penelitian
4.	Daftar Wawancara
5.	Surat Keterangan Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia hanya bisa berkembang dan bertahan hidup melalui kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada.

Demikian halnya ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Situasi dan lingkungan baru yang dihadapi menuntut individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Adaptasi memerlukan kecakapan individu untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya agar dapat diterima dengan baik. Adaptasi juga memerlukan kemampuan individu untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecemasan komunikasi dan konsep diri yang dimiliki. Kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* sering menjadi kendala utama bagi individu dalam sebuah interaksi.

Kecemasan komunikasi dapat diartikan sebagai rasa cemas yang dialami individu ketika harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dan berusaha sedikit mungkin untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain.

Kemampuan beradaptasi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya mengenai dirinya sendiri.

Kemampuan komunikasi merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak seseorang menguasai kemampuan komunikasi maka semakin besar pula potensi seseorang untuk menjadi komunikator dan kemunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia dalam segala bidang.

Kemampuan komunikasi yang efektif sangat dituntut pada mahasiswa calon pemimpin bangsa dan intelektual muda. Berbeda dengan masa selama jadi siswa. Ditingkat perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka untuk lebih mandiri, aktif dan berinisiatif dalam mencari informasi. Semua ini untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif ketika terjun kemasyarakat mengabdikan ilmunya.

Pentingnya komunikasi di perguruan tinggi adalah mahasiswa dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada dosen dan teman-temannya dengan komunikasi mahasiswa dapat mempelajari ilmu yang mahasiswa dapat selama belajar di perguruan tinggi dan mahasiswa dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada orang lain, kemunikan dapat memberikan *Feedback* dengan komunikasi pula. Dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi ini, kesalahan persepsi komunikasi ini dapat diminimalisir.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah kecemasan dalam komunikasi, mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi tersebut

ketika dalam situasi diskusi atau menyampaikan isi makalanya di depan dosen dan teman-teman.

Persoalan kecemasan komunikasi sebagai sebuah kelaziman tidak dapat di elakan oleh mahasiswa STAIN Parepare termasuk mahasiswa harus berinteraksi dengan dosen. Kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam interaksi komunikasi. Dalam situasi cemas individu cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri (*Fight*) atau melarikan diri (*Flight*) sebagai bentuk upaya penyesuaian diri pada kecemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *observasi* untuk melihat tingkat dan faktor-faktor yang memicu munculnya kecemasan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen. Populasi penelitian adalah mahasiswa STAIN Parepare, dengan analisis data yang digunakan adalah menggunakan rentang antar kuartil untuk menyusun katagori tingkat kecemasan dan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apayang menyebabkan sehingga kecemasan dalam berkomunikasi sering terjadi pada mahasiswa STAIN parepare?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kecemasan berkomunikasi mahasiswa STAIN Parepare?
- 1.2.3 Bagaimana dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa STAIN Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui yang menyebabkan kecemasan dalam berkomunikasi pada mahasiswa STAIN Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat kecemasan terhadap mahasiswa yang sering mengalami gangguan dalam berkomunikasi.
- 1.3.3 Mengetahui dampak kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare.

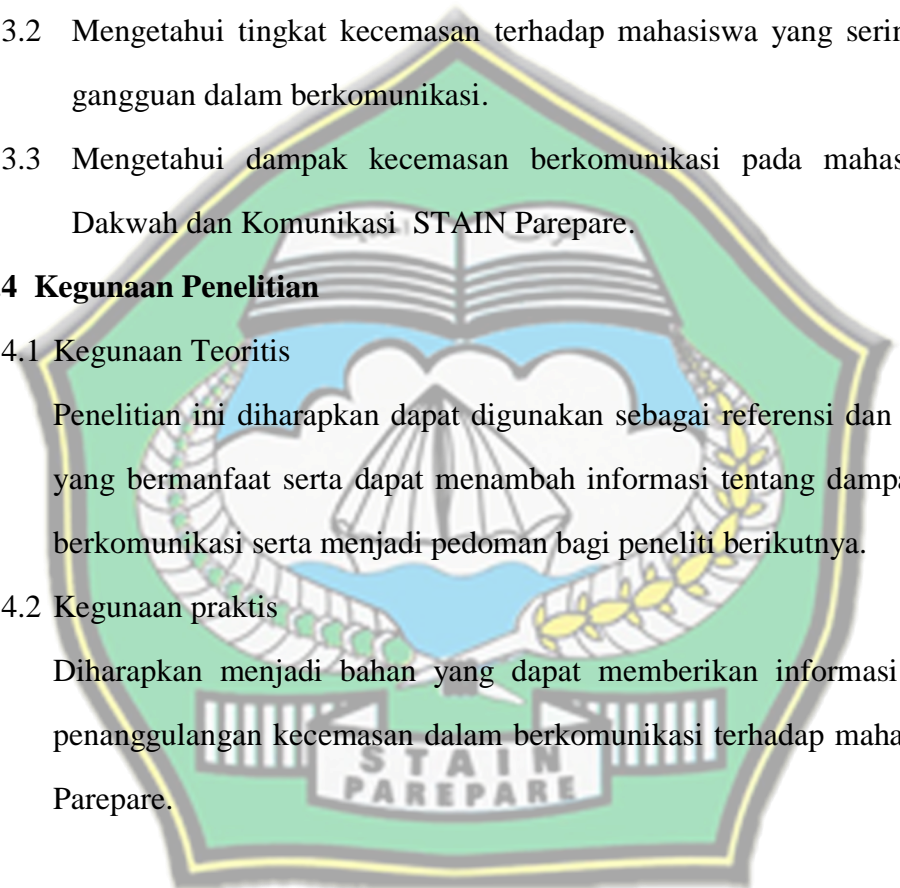
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambah informasi tentang dampak kecemasan berkomunikasi serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Kegunaan praktis

Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang cara penanggulangan kecemasan dalam berkomunikasi terhadap mahasiswa STAIN Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian ini di bahas tentang dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa stain parepare, setelah membaca berbagai skripsi penulis menemukan judul yang hampir sama yang di teliti

2.1.1 Penelitian Siti Meisyaroh yang berjudul *Tingkat dan Faktor-Faktor Kecemasan Komunikasi Antara Mahasiswa dengan Dosen di Universitas Bunda Mulia Jakarta* tahun 2012 menggunakan teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan. Dimana skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang konsep diri seseorang ketika berhadapan dengan orang asing akan meningkatkan kemampuan dia untuk mengelola kecemasan dan tentunya akan meningkatkan pula kemampuan beradaptasi yang dimilikinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan berkomunikasi dengan dosen terjadi ketika mahasiswa dalam proses menerima pembelajaran dan atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah tidak jauh beda hanya saja kecemasan mahasiswa terhadap dosen bagaimana bisa menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

2.1.2 Penelitian oleh Lusty Septi Muharomi yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru* tahun 2012 menggunakan teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan dan teori psikologi. Dimana skripsi ini

menggunakan deskriptif kuantitatif dan membahas tentang Kemampuan beradaptasi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya mengenai dirinya sendiri. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan beberapa permasalahan pada mahasiswa baru, seperti kesulitan dalam bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih tinggi tingkat kecemasan beradaptasi dibanding percaya diri. Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah penelitian tersebut mengambil populasi mahasiswa baru, bagaimana kemampuan beradaptasi.

- 2.1.3 Penelitian oleh Robi'atul Adawiyah yang berjudul *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Psikologi UIN Suka Yogyakarta* tahun 2012 menggunakan teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan dan teori konsep diri. Dimana skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang kepribadian yang hubungan erat dengan kecemasan komunikasi adalah konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja melainkan juga seseorang terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang di pikirkan dan apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri kecemasan komunikasi pada mahasiswa psikologi UIN Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah penelitian tersebut mengambil hubungan antara konsep diri pada mahasiswa psikologi. Sedangkan penelitian yang saya teliti mengenai penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi dan akan membawa pengaruh prestasi akademik.

2.1.4 Penelitian oleh Hedi Pujo Santoso yang berjudul *Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis* tahun 1998 menggunakan teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan. Skripsi menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab munculnya kecemasan komunikasi. Kecemasan atau bahkan ketakutan untuk berkomunikasi merupakan persoalan praktis serius yang dihadapi oleh banyak orang. Kecemasan komunikasi merupakan variabel yang memiliki jenjang rendah sampai tinggi. Hasil penelitian dimana mahasiswa memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi di lingkup akademis (internal) di banding linkgup (eksternal). Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah dimana penelitian ini membahas dua lingkup antara lingkup internal dan lingkup eksternal.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya atau dengan kata lain bahwa ketidakpastian dan kecemasan yang ada. Teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan ini mengarahkan untuk berkomunikasi secara efektif akan mengumpulkan informasi untuk membantu dalam mengurangi ketidakpastian dan kecemasan.

Nakayama menyebutkan bahwa orang yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi serta menjelaskan perilaku orang lain adalah komunikator yang mampu berkomunikasi secara efektif.¹ Orang-orang tersebut memiliki, antara lain:

¹Judith, *Komunikasi Ilmiah*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 63

- a. Memiliki suatu harga diri dan konsep diri yang kuat.
- b. Mempunyai perilaku dan sikap yang fleksibel (toleran terhadap ambiguitas dan ber-empati).
- c. Mudah dalam mengelompokkan orang lain (misalnya mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dan menghindari stereotip)²

2.2.2 Teori Psikoanalisa

Teori psikoanalisis gagasan memiliki energi mental berasosiasi dengan hal tersebut dan bahwa energi tetap tersimpan dalam pikiran (misalnya, energi tersebut disimpan). Akan tetapi, pada situasi tertentu energi yang memiliki asosiasi dengan gagasan dapat dikeluarkan. Pernyataan mengapa hal ini dapat terjadi sepenuhnya merupakan pokok teori psikoanalisa.

Teori psikoanalisa adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak dini.

Baginya, teori mengikuti observasi dan konsepnya tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya.³

Sigmund Freud memiliki teori yang sangat spektakuler dalam perkembangan dinamika psikologi yang dikenal dengan struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

²Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, (Universitas Gajah Mada 2003), h. 279

³Daniel Cervona, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 91

- a. *Id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian yang dimiliki seseorang sejak dilahirkan, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan (*pleasure principle*), tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera.
- b. *Ego* muncul setelah usia 1 tahun, *ego* berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego*, berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral.
- c. *Superego* muncul ketika dewasa, bertugas untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa salah.⁴

2.2.3 Teori Interpersonal

Ada sejumlah model untuk menganalisa hubungan interpersonal tetapi dengan mengikuti ikhtisar dari Coleman dan Hammen.⁵

Kita akan menyebutkan empat buah model: 1.) model pertukaran sosial (*social exchange model*), 2.) model peranan (*role model*), 3.) model permainan (*the "games people play" model*) dan 4.) model interaksional (*interaktional model*).

a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

⁴Daniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta, Salemba Humanika 2011) h. 104

⁵Lawrence A. Perwin, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Surya Setyanegara, 2003), h. 93

Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan.

Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Seorang individu mengalami hubungan interpersonal yang memuaskan, tingkat perbandingan turun. Bila seorang gadis pernah berhubungan dengan kawan pria dalam hubungan yang bahagia, ia akan mengukur ganjaran hubungan interpersonal dengan kawan pria terdahulu. Makin bahagia ia pada hubungan interpersonal sebelumnya, makin tinggi tingkat perbandingan berarti makin sukar ia memperoleh hubungan interpersonal yang memuaskan.⁶

b. Model Peranan

Bila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*) dan terhindar dari konflik peranan.

Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan berperanan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud

⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi komunikasi*, (Cet. XXV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.120.

sesuai sanksi sosial yang dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.

Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang-kadang disebut juga kompetensi sosial (*social competence*). Keterampilan peranan juga tampak pada kemampuan “menangkap” umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal amat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan yang kontradiktif, misalnya seorang bapak yang berperan juga sebagai polisi untuk menangani perkara anaknya, atau wanita mudah yang memainkan peranan istri, ibu, dan pengacara sekaligus atau bila individu merasa bahwa ekspektasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutkan dan konsep yang dimilikinya. Agak erat dengan konflik peranan ialah kerancuan peranan. Ini terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya.⁷

c. Model permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne yang menceritakannya dalam buku *games people play*. Analisisnya kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia—orang tua, orang dewasa, dan anak (parent, Adult, Child). Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang diterima dari orang tua atau orang yang dianggap orang tua. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengelolah

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.122

informasi secara rasional, sesuai dengan situasi dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan.

Dalam hubungan interpersonal, menampilkan salah satu aspek kepribadian (orang tua, orang dewasa dan anak) dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut.

Berne menyebutkan berbagai permainan yang dilakukan orang dalam transaksi interpersonalnya. Contoh permainan (jika bukan karena engkau). Ada istri yang tidak pandai bergaul. Dipilihnya suami yang sangat dominan dan mengatur pergaulannya dengan keras. Ia ingin dikuasai dan dibatasi gerakannya. Dengan cara ini bagaimana memperoleh beberapa keuntungan. *Pertama*, dapat mencari dalih buat membenarkan ketidakmampuannya, “jika bukan karena engkau, aku pasti banyak kawan. *Kedua*, menimbulkan perasaan bersalah pada suaminya, sehingga suami akan memanjakannya.⁸ Model ini mempelajari bagaimana menganalisa transaksi seseorang yang mendasari dari model permainan ini ada tiga bagian kepribadian manusia, orang tua, orang dewasa, dan anak.

d. Model interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Untuk memahami sistem kita harus melihat struktur. Selanjutnya semua

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 123

sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan.⁹

2.2.4 Teori Perilaku

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia itu berlaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Secara umum, perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati dari bahwa dia adalah mahluk hidup. Drs. Leonard F. Polhauspey, Psi. dalam sebuah buku yang berjudul “*perilaku manusia*”, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, naik motor dan naik mobil. Untuk aktifitas ini mereka mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu diletakkan pada kaki yang lain. Jelas ini sebuah bentuk perilaku. Jika seorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Skinner Seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (ransangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian

⁹Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 65

organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori “S-O-R” atau Stimulus- Organisme- Respon.

Perilaku adalah tindakan aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berbicara, berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dilihat dari bentuk respon seseorang terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku Tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*praticce*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.¹⁰

¹⁰Demista, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h.158

2.2.5 Teori Keluarga

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Keluarga juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi kelahiran, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional dan sosial dari tiap anggota.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lainnya dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.¹¹

2.3 Indikator Kecemasan

2.3.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan mahasiswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Kampus. Setiap mahasiswa merasakan sejumlah kecemasan pada suatu waktu pada saat di kelas dan untuk siswa tertentu kecemasan menghambat belajar dan kinerja mereka secara serius, khususnya pada saat presentasi atau proses perkuliahan. Banyak mahasiswa yang gelisah bila menghadapi presentasi kelompok

¹¹Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h.122

atau situasi evaluasi tertentu sehingga dibawah tekanan presentasi tau tugas kelompok mereka mengerjakannya dengan kurang baik.

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan tanda seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Serupa dengan pernyataan tersebut, Hurlock mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan, yang ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan dan prarasa yang tidak baik, yang tidak dapat dihindari oleh seseorang¹².

2.3.2 Komponen-Komponen Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak meyenangkan dan suatu rasa cemas yang mencengkam, keadaan khawatir akan masa depan atau akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan atau adanya pertentangan dalam diri sehingga rasa cemas itu akan mencengkam dengan menimbulkan reaksi fisik yang juga akan mengganggu.

Menurut Dacey, dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu :

a). Komponen psikologis adalah reaksi yang tamapak pada pada gejala-gejala psikologis berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut.

b). Komponen fisiologis yaitu tubuh terutama pada organ-organ berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah

¹² Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 88

emosi), sentuhan dari luar berkurang, gerakan peristaltik bertambah, gejala fisik (otot), gejala sensorik, gejala respiratori, gejala gastrointertinal, gejala urogenital.

c). Komponen Sosial : sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa : tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat mengalami kecemasan seseorang dapat mengalami dua reaksi yaitu berubahnya keadaan fisik dan keadaan psikologis sehingga menyebabkan perilakunya tidak efektif.

Sumber kecemasan yang bersifat internal berasal dari dalam diri individu, tidak memiliki keyakinan akan kemampuan diri dapat menimbulkan kecemasan. Sedangkan sumber kecemasan yang bersifat eksternal berasal dari lingkungan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan terjadi secara cepat dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam diri individu, hal inilah yang dapat memicu timbulnya kecemasan.

Faktor penyebab timbulnya kecemasan menurut Collins dalam Susabda bahwa kecemasan timbul karena adanya:

- a. *Threat* (Ancaman) baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak).
- b. *Conflik* (Pertentangan) yaitu karena adanya dua keinginan yang keadaannya bertolak belakang, hampir setiap dua konflik, dua alternatif atau lebih yang masing-masing yang mempunyai ifat approach dan avoidance.
- c. *Fear* (Ketakutan) kecemasan sering timbul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan menimbulkan kecemasan, misalnya ketakutan akan

¹³ Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 118

kegagalan dalam menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru.

- d. *Unfulled Need* (Kebutuhan yang tidak terpenuhi) kebutuhan manusia begitu kompleks dan bila ia gagal untuk memenuhinya maka timbullah kecemasan.¹⁴

Faktor-faktor penyebab kecemasan dapat digolongkan menjadi beberapa faktor:

1. Faktor Kognitif. Menurut McMahon menyatakan bahwa kecemasan dapat timbul sebagai akibat dari antisipasi harapan akan situasi yang menakutkan dan pernah menimbulkan situasi yang menimbulkan rasa sakit¹⁵, maka apabila ia dihadapkan pada peristiwa yang sama ia akan merasakan kecemasan sebagai reaksi atas adanya bahaya.
2. Faktor Lingkungan. Menurut Slavson, salah satu penyebab munculnya kecemasan adalah dari hubungan-hubungan dan ditentukan langsung oleh kondisi-kondisi, adat-istiadat, dan nilai-nilai dalam masyarakat¹⁶. Kecemasan dalam kadar terberat dirasakan sebagai akibat dari perubahan sosial yang amat cepat, dimana tanpa persiapan yang cukup, seseorang tiba-tiba saja sudah dilanda perubahan dan terbenam dalam situasi-situasi baru yang terus menerus berubah. Dimana perubahan ini merupakan peristiwa yang mengenai seluruh lingkungan kehidupan, maka seseorang akan sulit membebaskan dirinya dari pengalaman yang mencemaskan ini.
3. Faktor Proses Belajar. Menurut Mowrer kecemasan timbul sebagai akibat dari proses belajar. Manusia mempelajari respon terhadap stimulus yang

¹⁴ Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 198

¹⁵ Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 88

¹⁶ Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 98

memperingatkan adanya peristiwa berbahaya dan menyakitkan yang akan segera terjadi.¹⁷

2.4 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa STAIN Parepare”, judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

Ada beberapa yang perlu kita ketahui mengenai sebab-sebab timbulnya kecemasan dalam berkomunikasi dan itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam menyampaikan suatu pesan. Bagaimana kemampuan untuk mengelola kata-kata (bahasa) dapat memengaruhi perilaku komunikator dan komunikan. Kemampuan untuk mengembangkan hubungan dalam kegiatan komunikasi personal. Kemampuan untuk mengerti bagaimana kepercayaan, nilai dan sikap berpegaruh untuk memformulasikan dan menerima pesan komunikasi. Keinginan untuk menggunakan seluruh pengetahuan dan persepsi di berbagai kegiatan komunikasi.

Ada beberapa pencapaian-pencapaian yang harus dilakukan seorang komunikator. Kemampuan individu mendengarkan dan merespon informasi yang diperoleh saat komunikasi berlangsung sehingga ia dapat mengerti, mengevaluasi,

¹⁷ Nakayama, *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, h. 95

dan mempertegas pengambilan keputusan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang efektif. Kemampuan individu mengatasi rasa malu atau suasana kaku saat berkomunikasi, yang dapat terjadi di mana saja pada saat kegiatan komunikasi berlangsung.

Kemampuan individu menciptakan kenyamanan atau suasana yang menyenangkan dan membangun kesadaran untuk berinteraksi. Suasana seperti itu dapat membantu satu sama lainnya untuk saling menyukai dan terlibat aktif dalam proses komunikasi. Kemampuan individu untuk bertanya saat berkomunikasi berlangsung, terutama dalam konteks kegiatan wawancara secara formal. Pertanyaan-pertanyaan disampaikan secara langsung untuk mencari informasi dan menegaskan gagasan, pendapat maupun perasaan. Bertanya merupakan salah satu kemampuan dalam membahas interaksi yang berkaitan dengan individu, informasi, ide dan perasaan dalam satu hubungan. Kemampuan individu memahami gagasan atau pertanyaan saat berinteraksi. Dalam hal ini, seluruh interaksi dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan menjadi dasar untuk memudahkan interaksi atau hubungan antara individu.

2.3.1 Konsep Komunikasi

Dalam kegiatan hidup manusia, komunikasi adalah hal yang selalu terjadi. Komunikasi itu selalu dilakukan sebagai bentuk kegiatan yang memperlancar roda kehidupan, tanpa komunikasi, maka manusia tidak akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah sarana yang mutlak diperlukan.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang komunikasi dalam kehidupan, maka terlebih dahulu harus kita pahami tentang pengertian komunikasi dengan jelas

dan tepat sehingga di dalam memahami tulisan ini akan dapat searah dengan maksud dan isi tulisan.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication*, berasal dari kata Latin, yaitu "*Communicatio*" yang asal katanya berasal dari kata "*Communis*" yang berarti sama atau sama makna.

Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang diperlukan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengenai bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang diperbincangkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifat dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

Komunikasi di mulai dari satu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu muncul melalui perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukan kepala

atau memberikan isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada seseorang.¹⁸

Beberapa penjelasan mengenai komunikasi tersebut secara umum menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi adalah proses transfer pengertian melalui peristiwa yang disengaja ataupun tidak disengaja secara langsung atau melalui saluran agar terjadi respon, baik verbal maupun nonverbal. Lebih jelasnya, Larry L. Barker.¹⁹ Mendefinisikan komunikasi berdasarkan proses kegiatan dan elemen-elemen yang ada dalam proses komunikasi tersebut.²⁰

2.3.2 Hubungan Antara Manajemen Komunikasi Dengan Kemampuan Berkomunikasi.

Manajemen komunikasi secara umum dipahami sebagai proses mengoordinasikan interpretasi atau pengertian melalui interaksi antara manusia. Kemampuan berkomunikasi dalam interaksi manusia dapat dipahami dari sudut pandang pengalaman individu (*field of experience*) dan kerangka befikir (*Frame of reference*). Penman menyatakan, kemampuan berkomunikasi dipandang sebagai bentuk hubungan antarpersonal sehingga kegiatan komunikasi dilakukan dalam bentuk pertukaran gagasan atau pemahaman antar individu. Irwan : menambahkan bahwa kemampuan antarpersonal diperoleh dari besar kecilnya hubungan yang terjadi dari waktu. Demikian pula halnya dengan kegiatan manajemen komunikasi.

¹⁸Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Cet I ; Jakarta : Bumi Aksara, 2011, h. 14-15)

¹⁹Dewi Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi*, (Cet I Bandung : Refika Offset, 2009, h. 26)

²⁰Dewi Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi*, (Cet I Bandung : Refika Offset, 2009, h. 27)

Teori Kwal Gemble dan Michel,²¹ memaparkan bahwa untuk menjadi komunikator yang baik, dibutuhkan keterampilan dan pemahaman yang diperoleh melalui:

- a. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri sebagai komunikator.
- b. Pengetahuan untuk melihat bagaimana, mengapa dan kepada siapa kegiatan komunikasi dilakukan.
- c. Kemampuan menghargai adanya keanekaragaman gender, budaya, media dan perubahan teknologi, yang dapat memengaruhi kegiatan komunikasi.
- d. Kemampuan mendengar dan kemudian diproses sebagai informasi yang siap dikirim.
- e. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana kata-kata (bahasa) dapat memengaruhi perilaku komunikator dan komunikan.
- f. Kemampuan untuk mengerti bagaimana pengaruh perasaan dan emosi dalam menjalin hubungan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi komunikator yang terlibat dalam kegiatan komunikasi di organisasi adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai sasaran, tujuan maupun target organisasi. Dengan demikian seluruh pelaku organisasi selayaknya mempunyai pemahaman yang tidak kalah pentingnya adalah pembentukan budaya (*corporate culture*), mengingat perbedaan yang beragam seperti latar belakang sosial budaya dan kebiasaan masing-masing anggota.²²

²¹ Dewi K. Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi*, (Bandung : Refika offset, 2009), h. 47

²² Dewi K. Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi*, (Bandung : Refika offset, 2009), h. 49

2.3.3 Gangguan Kecemasan Berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, yang hanya bisa berkembang dan mampu bertahan hidup melalui interaksi dan bekerja sama dengan orang lain, begitu pula dengan santri yang belajar, menuntut ilmu di pondok pesantren dan terbiasa hidup jauh dari keluarga. Kalangan santri di dominasi oleh remaja yang memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi di masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi di masa remaja yaitu dapat memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan orang lain, untuk itu remaja dituntut memiliki kemampuan berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif.

Komunikasi dikatakan efektif apabila dalam melakukan komunikasi tercipta rasa saling menyukai antara individu satu dengan yang lainnya, namun sebaliknya jika tidak ada rasa saling menyukai dan membuat hubungan antar individu menjadi tidak baik maka individu akan mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi memiliki arti yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan seseorang dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara efektif merupakan hal terpenting bagi seseorang, terutama bagi remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis, dan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya dapat memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita. Begitu pula dengan mahasiswa STAIN Parepare, diharapkan mampu

memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Pada umumnya mahasiswa STAIN Parepare berusia antara 18 sampai 22 tahun.

Namun dalam komunikasi pada umumnya dan khususnya pada komunikasi interpersonal terdapat adanya gangguan-gangguan dalam berkomunikasi yang dikenal dengan nama *communication apprehension* yaitu reaksi negatif dalam bentuk kecemasan yang dialami seseorang dalam pengalaman komunikasinya.

Menurut Burgoon dan Ruffner, kecemasan dalam komunikasi interpersonal adalah suatu keadaan individu yang tidak menentu dan tidak berdaya dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan individu gemetar, takut, banyak mengeluarkan keringat dan kehilangan kata-kata saat berhadapan dengan teman baru, guru, dosen, orang penting atau orang yang tidak dikenal.²³

Pada saat ini masih banyak remaja yang merasa takut, khawatir, ragu-ragu, dan terlihat gemetar serta mengeluarkan banyak keringat ketika berkomunikasi dengan orang lain.²⁴

2.3.4 Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi

Gangguan komunikasi pada anak dapat disebabkan karena adanya gangguan pada masalah memproduksi kata-kata karena motorik mulut, gangguan sistem pernafasan, gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar apalagi mengingat kata-kata dengan jelas, tidak memahami arti kata dan mengasosiasikan dengan situasi serta keadaan lingkungan yang tidak mendukung anak untuk termotivasi berbicara atau mengembangkan kemampuan bicarannya. Secara psikologis gangguan yang mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi yaitu :

²³ Apollo, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Berkomunikasi*, (Yogyakarta : Surya Seryanegara, 2007), h. 31.

²⁴ Apollo, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Berkomunikasi*, (Yogyakarta : Surya Seryanegara, 2007), h. 31

- a. Kecerdasan yang rendah yang mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa.
- b. Minat yang kurang pada lingkungan yang dilihat dan didengarnya.
- c. Tidak adanya dukungan dari lingkungan mengakibatkan tidak adanya stimulus untuk berinteraksi dan mengakibatkan gangguan dalam berinteraksi dan komunikasi.
- d. Masalah emosi anak, seperti anak yang menghadapi perceraian orangtuanya.

2.3.5 Penyebab Gangguan Komunikasi

Banyak gangguan komunikasi muncul dari kondisi lain seperti gangguan pembelajaran, *cerebral palsy*, retardasi mental, atau sumbing bibir dan palatum. Anak dengan keterlambatan bicara memiliki gangguan pengucapan, yang berarti terdapat komunikasi tidak efektif pada area otak yang bertanggung jawab untuk berbicara. Anak dapat mengalami kesulitan di dalam menggunakan bibir, lidah, dan rahang untuk memproduksi suara. Tidak mampu berbicara dapat merupakan masalah satu-satunya atau dapat diikuti dengan masalah lainnya seperti kesulitan menelan. Keterlambatan berbicara dapat mengindikasikan keterlambatan perkembangan.

Gangguan pendengaran umumnya berkaitan dengan keterlambatan berbicara, bila anak memiliki gangguan pendengaran, maka anak juga dapat memiliki gangguan mengerti pembicaraan, gangguan menirukan dan menggunakan bahasa. Gangguan pendengaran terbagi atas gangguan parsial dan ketulian total. Ketulian dapat di definisikan sebagai kesulitan berkomunikasi secara auditori atau memerlukan alat bantuan berupa amplifikasi. Terdapat 4 gangguan pendengaran, yaitu: (1) gangguan pendengaran konduktif yang disebabkan penyakit atau sumbatan pada liang telinga

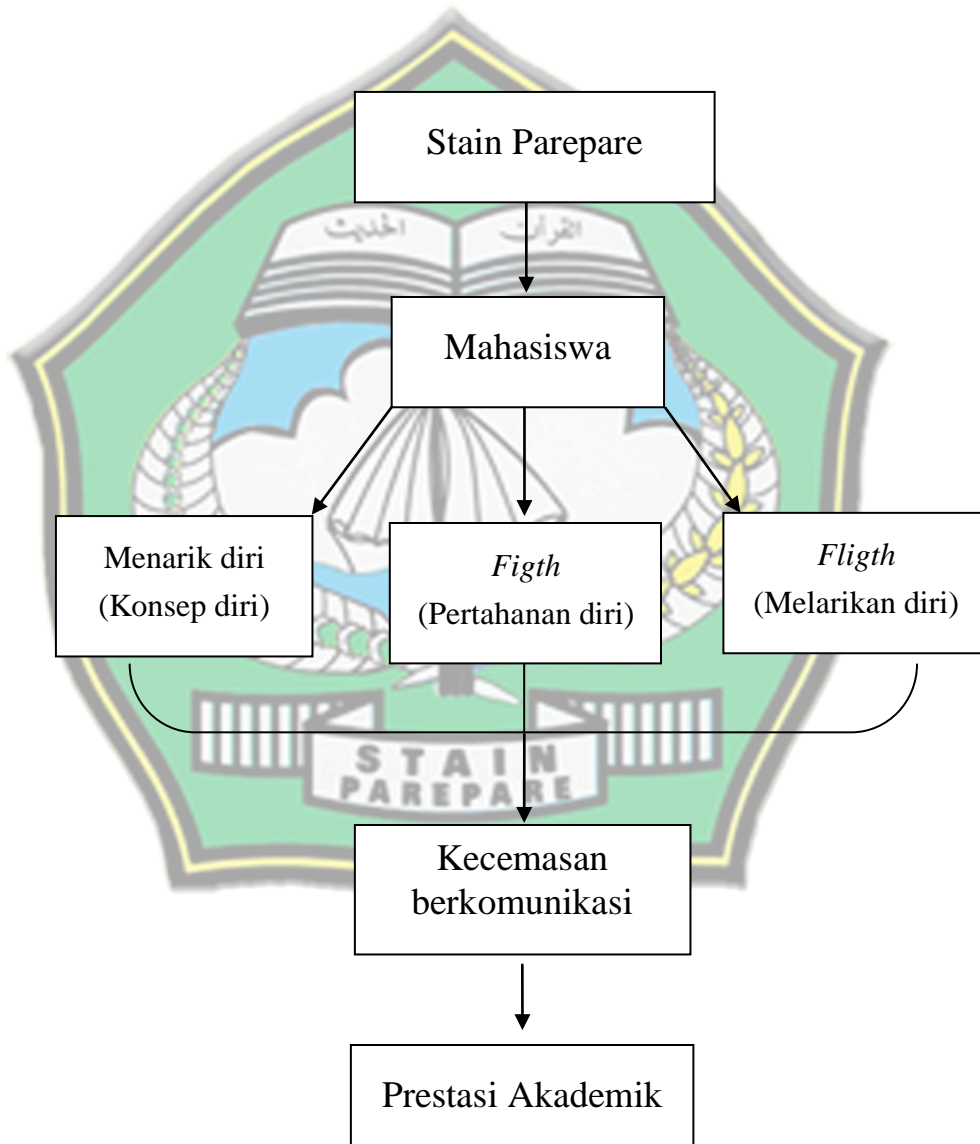
maupun telinga tengah, biasanya dapat dibantu dengan *hearing aid*. (2) Gangguan pendengaran sensorineural terjadi karena kerusakan pada sel rambut sensori dari telinga dalam atau kerusakan dari saraf telinga, umumnya tidak dapat di bantu dengan *hearing aid*. (3) Gangguan pendengaran campuran yaitu kombinasi gangguan dari telinga luar atau telinga tengah, dan telinga dalam. (4) Gangguan pendengaran sentral yang berasal dari kerusakansarafatautak.²⁵



²⁵ Apollo, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Berkomunikasi*, (jogjakarta : Surya Seryanegara, 2007), h.31

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk membahas dan menemukan permasalahan secara sistematis dengan harapan bahwa ajian ini dapat memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah. Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat merumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka harus dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis apabila didalamnya dilakukan atau digunakan metode-metode penelitian yang sifatnya ilmiah. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis data dengan metode ilmiah.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam terhadap gangguan kecemasan berkomunikasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pengamatan. Pendekatan pengamatan adalah pendekatan yang melihat masalah-masalah yang timbul dari pribadi seseorang sehingga gangguan kecemasan berkomunikasi sering terjadi dalam diri mahasiswa STAIN Parepare.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah kecemasan berkomunikasi mahasiswa STAIN Parepare yang berlokasi di kampus STAIN Parepare Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang dari satu bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare. Apa yang menyebabkan kecemasan dalam berkomunikasi dan tingkat kecemasan serta bagaimana dampak kepada mahasiswa terhadap prestasi akademik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini. Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu/kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan/kejadian. Data ini diperlukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa yang sering mengalami gangguan kecemasan dalam berkomunikasi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain).

²⁶Joko Suboyo, *Metode Penelitian* (Dalam Teori Praktek), (Jakarta, Rineka Cipta : 2006), h. 89

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Penelitian Kepustakaan (*library Research*)

Mengumpulkan beberapa literature kepustakaan dan buku-buku serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis akan menggunakan kutipan-kutipan referensi kemudian peneliti akan mencermati dan mempelajari serta mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang berkaitan dengan judul dari permasalahan akan dibahas dalam penelitian ini.

3.5.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data-data yang akurat yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu :

3.5.3 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau jika terpaksa dapat dilakukan melalui telepon.

Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan. Maksud diadakannya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut.

- a. Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- c. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan).
- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁷

3.5.4 Pengamatan atau Observasi

Metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁸

Peneliti mengamati objek yang akan diteliti dalam hal ini Dampak Gangguan Kecemasan dalam Berkomunikasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa STAIN Parepare kemudian mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi ini dilakukan guna mengamati cara penyampaian atau berkomunikasi tersebut.

²⁷Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.69

²⁸Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia : 2005), h.11

3.6 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.²⁹ Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul.

Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan Data

²⁹Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, h. 247.

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

3.6.2 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁰ Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

3.6.3 Penyajian Data

³⁰Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, h. 92.

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³¹ Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3.6.4 Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.³² Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.³³

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra

³¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, h. 194.

³²Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* h. 71.

³³Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*,h. 99.

survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi; dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada mulanya adalah peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare menjadi sekolah tinggi agama islam negeriparepare yang direalisasikan pada tahun akasemi 1997/1998, berdasarkan KEPRES NO. 11 tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri dalam kawasan pembantu Gubernur wilayah II Sulawesi Selatan.

Perkembangan pada awal berdirinya masih dalam tahap membenahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarananya. Dalam hal fasilitasnya sarana dan prasarananya masih mempergunakan gedung pinjam dari perguruan DDI Parepare. Status Fakultas cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI No. 61 tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana di buka sesuai petunjuk pelaksanaan surat Rektor IAIN Alauddin No. 45 tahun 1982.³⁴

Sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung perpustakaan dan sarana lainnya yang cukup refresentatif dalam menjalankan proses pembelajaran. Gedung tersebut dibangun diatas tanah persil seluas 19.687m terletak dijalan amal bakti dalam wilayah kecamatan Soreang Kota Parepare.

³⁴ Kaharuddin, *Penerapan Metode Ta'siyah* dalam pembelajaran bahasa arab dalam program PASIH STAIN Parepare (Parepare: Laporan Penelitian, P3M 2012) h. 36

Visi : Terwujudnya sekolah tinggi Agama Islam yang kompetitif dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Terwujudnya sekolah tinggi Agama Islam sebagai pusat pematapan aqidah, al-akhlaq al-karimah, perkembangan ilmu dan profesi sebagai sendi perkembangan masyarakat yang damai dn sejahterah.

Misi : Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional, mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.

4.2. Penyebab Kecemasan dalam Berkomunikasi Pada Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya atau dengan kata lain bahwa ketidakpastian dan kecemasan yang ada. Teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan ini mengarahkan kita untuk berkomunikasi efektif, Kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam interaksi komunikasi. Dalam situasi cemas individu cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri (*Fight*) atau melarikan diri (*Flight*) sebagai bentuk upaya penyesuaian diri pada kecemasan tersebut. kita akan mengumpulkan informasi untuk membantu kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan.

Kecemasan komunikasi dapat diartikan sebagai rasa cemas yang dialami individu ketika harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dan berusaha sesedikit mungkin untuk terlibat dalam interaksi dengan

orang lain. Kemampuan beradaptasi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya mengenai dirinya sendiri.

Jika mekanisme pertahanan bekerja dengan baik, pertahanan akan menjaga segala ancaman tetap berada di luar kesadaran kita. Sebagai hasilnya kita tidak mengetahui kebenaran tentang diri kita sendiri. Kita telah terpecah oleh gambaran keinginan, ketakutan, kepemilikan dan segala macam lainnya. Beberapa mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melawan kecemasan.

4.2.1 Kurang Percaya Diri dan Takut Salah

Banyak orang yang merasa kurang percaya diri sehingga membuat mereka memperlakukan diri sendiri dengan buruk merasa diri tidak berguna dan tidak berharga. Rasa percaya diri adalah hal yang vital agar kita bisa hidup dengan lebih positif dan bisa merespon tantangan dalam hidup yang lebih realistis orang yang percaya diri berpotensi besar untuk sukses dalam kehidupan pribadi maupun karirnya.

Karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apa saja penyebab dari kurangnya percaya diri sehingga kita bisa membatasinya. Penyebab kurang rasa percaya diri bisa diketahui dan menelusuri kembali sejarah seseorang. Kurangnya rasa percaya diri, membuat seseorang mengabaikan hidupnya dan bersikap negatif. Rasa percaya diri mempengaruhi emosi seseorang dan punya potensi untuk memberi dampak yang serius. Orang yang tidak cukup kuat menghadapi kurangnya rasa percaya diri ini, bisa berbuat sesuatu yang akan menghancurkan kehidupannya sendiri.

Dengan adanya perasaan kurang percaya pada diri sendiri sehingga kita selalu merasa takut salah. Takut salah adalah salah satu ciri dari kurangnya rasa

percaya diri, rasa keinginan untuk menyampaikan satu pesan terhadap orang lain namun timbul perasaan takut salah sehingga kita tidak jadi menyampaikan apa yang mau disampaikan. Perasaan takut akan terbawa-bawa ketika kita tidak percaya diri, seseorang yang selalu mersa dirinya selalu salah maka timbullah yang namanya rasa cemas yang tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Rani Ulandari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan:

Merasa takut salah, kurang percaya diri dan tidak mengerti yang sedang di dibahas. Ketika cemas pasti saya salah tingkah dan mengambil sesuatu yang tidak dibutuhkan, dalam berkomunikasi biasanya tidak salah bicara atau tidak nyambung dengan apa yang sedang di bicarakan. Ketika cemas berusaha menenangkan diri dengan senyum atau mengalihkan pembicaraan, pertahan ketika cemas sering terjadi adalah rapuh, dengan melakukan tindakan diam, tidak berusaha untuk mencari solusi permasalahan, dan orang mendatagi orang dekat seperti mama aku atau teman yang bisa di percaya.³⁵

Penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi adalah kurang percaya diri, takut salah sehingga pada saat ingin berkomunikasi dengan orang lain tidak nyambung atau kurang jelas, sehingga demikian tanpa kita sadari hal ini sangat kurang baik untuk diri sendiri. Sebagai manusia biasa, kita sering berpikir negatif tanpa ingin mencobanya dulu. Setiap orang memiliki kecemasan dalam hekidupannya hanya saja kecemasan itu berbeda-beda, namun sebagai mahasiswa harusnya kita mengatasi hal tersebut.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam berkomunikasi itu disebabkan, kurangnya percaya diri, .takut salah, sehingga mengakibatkan dampak negatif untuk diri kita sendiri tanpa kita sadari hal ini merupakan kebiasaan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵Hasil Wawancara oleh Rani Ulansari pada, Tgl 09,juli,2015 Di Kampus STAIN Parepare

Mahasiswa harus mampu mengelolah kecemasan termasuk kurang percaya diri dan rasa takut dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dengan membiasakan diri bertanya dan tampil depan umum. Itu akan sedikit membantu rasa kurangnya rasa percaya diri dan perasaan malu. Perasaan malu satu hal yang wajar namun jika di biasakan akan membawa dampak yang besar bagi diri kita sendiri.

4.2.2 Kurang Memahami Perkataan Dosen

Kurang memahami mata pelajaran yang biasanya di jelaskan oleh dosen karena adanya faktor tidak menyukai mata pelajaran atau terkadang dosen menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami atau dimengerti. Itu suatu kendala besar bagi mahasiswa, namun kita juga harus dapat mengetahui bahasa-bahasa yang sulit dipahami, kerena mahasiswa jenjang pendidikan yang cukup tinggi. Tidak ada yang tidak bisa ketika ada jalan untuk memperbaiki.

Kurang Memahami Perakataan Dosen karena individu itu sendiri, yang terkadang tidak memperhatikan dosen pada saat mejelaskan, sehingga apa yang dikatakan dosennya kurang dipahami.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Iis Susilawati mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Malu bertanya ketika saya kurang memahami bahasa dosen kurang referensi dan ketika cemas akan merasa gemetar, tangan aktif kiri kanan, cara menarik diri dari kecemasan menganggap diri sendiri yang terbaik dari lawan atau orang lain. Sifat ini adalah sifat buruk yang harus dirubah dan akan berdampak pada prestasi akademik kita nantinya, Dan bagaimana kita mana agar supaya kita bisa berkomunikasi dengan baik, tidak pernah putus asah untuk belajar untuk pembiasaan diri kita sendiri dan orang yang didatangi ketika cemas adalah dosen dan teman-teman dekat.³⁶

Penyebab terjadinya dari kecemasan dalam berkomunikasi adalah biasanya kurang mengetahui apa yang dikatakan oleh dosen atau lawan bicara, sehingga sering

³⁶Hasil Wawancara oleh Iis Susilawati pada Tgl 10,juli,2015, Di Kampus STAIN Parepare

mengalami kecemasan dalam berkomunikasi, namun terkadang dosen juga menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang tinggi sehingga terkadang sulit dipahami mahasiswa pada umumnya. Tanpa kita sadari umpak balik yang kita terima tidak ada atau bahkan sering kali tidak nyambung di karenakan faktor yang kurang memahami perkataan dosen dengan menggunakan bahasa yang tinggi. Rasa cemas yang sering timbul kadang membuat kita putus asah dan menyerah, namun disisi lain berusaha untuk keluar dari perasaan cemas yang sering kali membuat kita jadi serba salah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa timbulnya kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya kurang mengetahui apa yang dijelaskan oleh dosen. Ketika dosen menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang sulir untuk dipahami, dan tidak ada niat untuk menanyakan kembali maksud dari pada kalimat tersebut. Dan perasaan cemas adalah suatu masalah yang besar bagi setiap kalangan mahasiswa. Dan terkadang membuat jadi serba salah, tidak mau mencari jalan bagaimana agar supaya tidak sering mengalami yang namanya kecemasan dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan metode perbanyak bertanya pada dosen maksud dari kalimat tersebut seperti apa.

Oleh karena itu mahasiswa harus mampu mengelolah kecemasan sehingga mampu memahami apa yang dikatan oleh dosen dengan cara memusatkan perhatian ketika dosen menjelaskan mata kuliahnya. Dan memperbanyak pertanyaan ketika tidak memahami mata pelajaran yang telah di jelasakn oleh dosen tersebut.

4.2.3 Diabaikan

Banyak kendala yang bisa membuat perasaan menjadi tidak enak, contohnya ketika kita sudah berkeinginan untuk menyampaikan suatu pesan namun respon dari

lawan bicara tidak ada. Dan bisa jadi membuat perasaan kecewa dan tidak mau lagi menyampaikan pesan. Namun itu bukan kendala besar untuk tidak berkomunikasi lagi karena banyak bentuk dalam menyampaikan suatu pesan, bisa secara tidak langsung, maupun tidak langsung. Ketika berkomunikasi dengan orang lain dan orang lain tersebut tidak memberikan respon atau umpan balik kepada kita, maka wajib kita bertanya ulang kepada responden apakah kurang mengerti maksud dari isi pesan saya atau kurang jelas.

Faktor diabaikan memang menjadi satu kendala untuk bagaimana bisa berkomunikasi yang lancar karena tidak adanya umpan balik. Dan itu akan menguji mental kita sampai dimana bisa bertahan dalam keadaan perasaan yang tidak enak. Ketika diabaikan bukan suatu kendala untuk tidak berkomunikasi lagi, namun bagaimana agar kita bisa mengelolah menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Fajrul mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Takut tidak adanya timbal balik atau diabaikan dan ketika cemas sering terjadi saya tidak mudah menyerah putus asa dan kurang dalam mengerjakan tugas yang berikan oleh dosen, ketika prestasi belajar rendah saya introspeksi diri dan lebih meningkatkan lagi cara belajarnya, dan ketika cemas orang yang saya datangi adalah teman dekat yang bisa mengerti kondisiku saat itu.³⁷

Penyebab dari terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi adalah ketika tidak adanya timbal balik dari lawan bicara (diabaikan), pada saat kondisi tersebut kecemasan berkomunikasi sering terjadi dan muncul yang namanya malu. Dan perasaan malu membuat kita semakin tidak percaya diri. Namun itu bukan suatu kendala bagi kita untuk tidak berkomunikasi lagi karena bagaimanapun keadaannya kita harus keluar dari perasaan cemas tersebut, dan sebagaimana kita mempunyai pertahanan diri yang kuat untuk melawan perasaan cemas dalam berkomunikasi.

³⁷Hasil Wawancara oleh Muhammad Fajrul, Tgl 10,juli,2015 Di Kampus STAIN Parepare

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya rasa takut akibat tidak ada umpan balik dari lawan bicara itu sendiri, namun itu bukan satu masalah yang yang besar karena bagaimanapun keadaannya kita harus keluar dari masalah tersebut dan mempunyai pertahanan diri yang kuat. Faktor di abaikan biasa membuat kita agak sedikit kecewa bukan berarti bagaimana untuk tidak berkomunikasi lagi, akan tetapi bagaiman agar kita mengambil satu pelajaran dan jadikan sebagai satu pengalaman yang baru. Jika di abaikan oleh seseorang karena kita menunggu respon darinya namun tidak ada respon hanya diam saja, maka kita yang akan menanyakan ulang apakah kurang memahami maksud dari pertanyaan kita.

4.2.4 Malu

Malu adalah salah satu bentuk emosi manusia, malu memiliki beberapa bentuk yaitu, sebuah bentuk emosi, pengertian, pernyataan atau kondisi yang dialami manusia akibat tindakan yang dilakukan sebelumnya, dan kemudian ingin di tutupinya. Rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan merasa tidak nyaman jika perasaannya diketahui oleh orang lain.

Malu suatu perasaan yang wajar dimiliki oleh setiap kalangan manusia, namun tidak baik untuk di pelihara karena akan berdampak buruk bagi kita sendiri. Dan akan selalu memilki perasaan yang negatif terhadap apa yang beradah disekitarnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf mahasiswa STAIN

Parepare menyatakan :

Kurang mengetahui apa yang dibicarakan oleh lawan bicara dan perilaku ketika cemas mondar-mandir tidak jelas, berbicara menjadi tidak lancar, dan salah satu tindakan yang dilakukan ketika cemas saya berteriak itu akan sedikit mengurangi rasa galau saya. Dan hanya kebanyakan diam dan memainkan jari tangan dan akan tetap berusaha dengan keras untuk

mempertahankan prestasi yang ada dan ketika cemas saya tidak mendatangi siapa-siapa, hanya sedikit berusaha menenangkan diri.³⁸

Penyebab timbulnya kecemasan dalam berkomunikasi adalah malu karena kurang mempelajari apa yang akan di jelaskan nantinya, dan itu mengakibatkan kurangnya referensi dan berdampak negatif timbullah yang namanya rasa cemas dalam berkomunikasi baik dengan dosen maupun dengan teman. Namun dengan perasaan malu tersebut yang sering kali timbul ketika ingin berkomunikasi dapat memberikan satu pelajaran yang berarti bagaimana untuk tidak mengulangnya lagi.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya kecemasan dalam berkomunikasi adalah dengan adanya perasaan malu dikarenakan kurangnya referensi, namun itu bukan menjadi satu halangan bagi kita untuk tidak bisa melakukan komunikasi yang efektif. Dan dengan adanya rasa kecemasan dalam berkomunikasi yang sering timbul dapat memotivasi diri bagaimana untuk tidak mengulangnya lagi. Ketika perasaan malu karena kurang memahami pelajaran yang akan di jelaskan nantinya, bagaimana agar bisa lebih meningkatkan perasaan yang malas untuk mengulangi mata pelajaran yang sudah dijelaskan oleh dosen.

Memahami mata pelajaran yang di jelaskan oleh dosen bisa lebih mempermudah ketika kita lebih memperhatikan saat dosen tengah menjelaskan mata kuliahnya. Dan memperbanyak bertanya tentang mata pelajaran tersebut, mengulang-ulang saat di rumah itu akan lebih mempermudah untuk bisa memahami mata pelajarannya.

4.2.5 Perasaan Ragu

Perasaan ragu tidak dapat di elekan karena perasaan tidak enak pasti di alami setiap manusia, ragu dalam artian ketika memiliki suatu konsep yang matang namun

³⁸Hasil Wawancara oleh Muh. Yusuf, Tgl 12,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

apakah yang akan kita sampaikan sudah benar atau tidak. Ragu bagian dari perasaan cemas atau takut salah. Namun ketika ragu terhadap apa yang akan disampaikan akan menimbulkan perasaan cemas atau tidak karuan, tidak menentu. Ketika keraguan sering muncul bangaiaman agar supaya kita mencoba dan disitulah kita bisa menilai diri apakah pesan yang disampaikan salah atau benar.

Namun perasaan ragu dapat membuat kita bodoh dalam bentuk apapun, ketika ingin keluar dari permasalahan tersebut maka membiasakan diri untuk berbicara depan umum.

Sebagaimana dengan hasil wawancara Muh. Lukman mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Saya sering sekali merasa takut salah apalagi ketika berbicara depan umum depan banyak orang itu yang membuat saya sering kehilangan kata-kata, dan perasaan ragu takut salah sering sekali muncul dan terkadang saya jadi gugup, karena mungkin kurang berkonsentrasi dalam menerima mata kuliah yang berikan dosen. Untuk melawan semua itu kita perlu belajar giat terutama pada saat berkomunikasi dengan dosen atau kita, karena ketika gugup akan malu-lauin. Dan ketika saya cemas orang yang saya datangi adalah teman dekat akan akan menceritakan apa yang saya alami tadi.³⁹

Penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya perasaan ragu dan takut salah, dengan perasaan takut salah membuat kita merasakan kecemasan yang begitu kuat dan tanpa pertahan diri yang kuat mengakibatkan malu berkomunikasi dan itu salah satu perbuatan kegagalan dalam berkomunikasi. Dan rasa takut salah itu akan terus muncul ketika kita ingin berkomunikasi baik dengan teman lebih-lebih dengan dosen. Akan tetapi hal tersebut kita tidak mungkin membiarkan berlarut-larut dan harus mencari jalan agar supaya perasaan takut tersebut tidak sering muncul ketika kita ingin berkomunikasi.

³⁹Hasil Wawancara oleh Muh. Lukman, Tgl,13,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya perasaan ragu takut salah, ketika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang, kita mempunyai konsep yang matang namun tingkat kecemasan lebih tinggi timbulah perasaan yang takut salah. Dan penyampaian pesan itu menjadi tidak efektif tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika faktor perasaan ragu mulai muncul bagaimana untuk bisa menghindarinya dengan cara membiasakan diri untuk berbicara depan umum. dan banyak berbicara baik depan teman-teman maupun depan dosen kita sendiri.

4.2.6 Merasa Bodoh atau Kurang Pintar

Perasaan ada beberapa macam ada baik dan ada yang buruk, ketika kita mengalami perasaan yang selalunya merasa bodoh baik didepan dosen maupun depan teman inilah perasaan yang buruk, karena jika ini terus berlarut-larut maka akan membawa dampak yang buruk bagi kita sendiri. Perasaan ketika ingin menyampaikan suatu pesan namun timbul persaan cemas yang selalu merasa bodoh maka kemungkinan besar memilih untuk lebih baik diam. Perasaan bodoh atau kurang pintar itu bukan dari diri kita melainkan bagaimana agar bisa memotivasi diri sendiri dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebagaimana dengan hasil wawancara Yuli Wulandari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Merasa bodoh adalah tindakan yang terlalu bodoh seperti tindakan saya saat ini, karena faktor kurang percaya diri terhadap sesuatu. Ketika cemas saya merasa orang yang tidak berarti apa-apa merasa orang yang paling bodoh sedunialah. Tapi saya tidak tinggal diam saja, saya akan mencari jalan keluarnya dan butuh dong dukungan dari teman-teman dan ketika saya cemas orang yang saya datangi adalah orang yang sering bersama saya dan bisa memahami kondisi saya saat ini.⁴⁰

⁴⁰Hasil Wawancara oleh Yuli Wulandari, Tgl,14,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

Penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi adalah karena adanya merasa bodoh, tidak pintar. Ketika ingin menyampaikan suatu pesan yang sebelumnya mempunyai konsep yang matang, tiba-tiba muncul perasaan takut salah dan akan ditertawai oleh banyak orang. Dengan demikian kecemasan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, tanpa kita sadari hal ini sangat membuat pribadi setiap orang menjadi buruk. Oleh karena itu sebagai mahasiswa yang masih menjunjung ilmu pendidikan seharusnya kita mempunyai motivasi untuk melawan rasa kecemasan yang kita miliki dan mengubahnya menjadi pribadi yang baik, Namun hal ini tidak semudah yang kita bayangkan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang sering terjadi dalam berkomunikasi yaitu adanya rasa takut dan malu, ketika ingin berkomunikasi sebelumnya mempunyai suatu konsep yang matang dan tiba-tiba muncul perasaan yang tidak enak karena takut salah dan selalu merasa bodoh di depan teman-teman. Namun hal ini sangat tidak baik untuk perkembangan diri kita pribadi. Oleh karena itu kita sebagai mahasiswa harus mempunyai keinginan yang besar untuk mengubah rasa kecemasan tersebut.

4.2.7 Perasaan Malu dengan Teman

Perasaan malu ada beberapa macam tergantung individu masing-masing, malu sama teman, malu sama dosen, atau bahkan malu sama semua orang. Malu dengan teman berarti perasaan malu timbul hanya ketika berkomunikasi dengan orang banyak, itu termaksud bagian dari kurang percaya diri terhadap apa yang akan disampaikan, perasaan malu mungkin berkurang ketika berkomunikasi hanya interpersonal saja atau perindividu.

Sebagaimana dengan hasil wawancara Sulpiana Rahmat mahasiswa STAIN

Parepare menyatakan :

Penyebab dari terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi adalah malu sama teman apalagi ketika salah bicara, karena belum terbiasa berbicara depan umum atau depan banyak orang. Kalau belum bicara konsep jadi tapi pada saat bicara hilang semua yang ada di kepala atau dalam pikiran. Ketika cemas saya hanya diam tidak banyak bicara karena malu sama teman-teman, dan orang yang saya datangi pada saat kecemasan sering terjadi adalah teman dekat yang sering di temati curhat kalau lagi ada masalah.⁴¹

Penyebab terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi adalah karena adanya malu sama teman, belum terbiasa berbicara di depan umum, memiliki konsep yang matang ketika ingin menyampaikan pesannya namun di saat menyampaikan konsep itu hilang seketika dan merasa gugup pada saat berbicara depan umum. Karena tidak bisa dipungkiri setiap mahasiswa pasti memiliki rasa kecemasan yang berbeda-beda. Dengan demikian kecemasan ini sangat membuat kita merasa tidak pede dengan diri sendiri maupun orang lain, namun kadang hal ini dianggap biasa-biasa saja sehingga tidak memperdulikan hal ini atau mengabaikan sehingga dibiarkan berlarut-larut.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kecemasan setiap individu itu berbeda-beda, hal ini sangat berbahaya sebagai mahasiswa yang masih aktif dalam berkomunikasi, karena kecemasan akan lambat laun akan berubah-ubah dimanapun kita berada, olehnya itu sebelum hal ini terjadi pada diri kita alangkah baiknya kita mengubahnya sendiri sebelum itu terlambat. Untuk bagaimana bisa keluar dari permasalahan tersebut agar supaya memperbanyak bertanya banyak bicara depan umum dan membiasakan diri untuk tampil depan umum. Itu akan sedikit mempermudah kita keluar dari perasaan malu-malu terhadap teman maupun orang lain.

⁴¹Hasil Wawancara oleh Sulfiana Rahmat, Tgl,14,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

4.3 Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare

Teori psikoanalisis adalah gagasan yang memiliki energi mental berasosiasi dengan hal tersebut dan bahwa energi tetap tersimpan dalam pikiran (misalnya, energi tersebut disimpan). Akan tetapi, pada situasi tertentu energi yang memiliki asosiasi dengan gagasan dapat dikeluarkan.

Teori psikoanalisa adalah teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak dini.

Sigmund Freud memiliki teori yang sangat spektakuler dalam perkembangan dinamika psikologi yang dikenal dengan struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian yang dimiliki seseorang sejak dilahirkan. *Ego* muncul setelah usia 1 tahun, *ego* berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego*, berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. *Superego* muncul ketika dewasa, bertugas untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa salah.⁴² Maksud dari ini teori Sigmund Freud adalah suatu struktural kepribadian seseorang yang memiliki dinamika perkembangan tentang psikologi, yang mana sifat ini dimiliki sejak lahir dan akan terus berkembang sesuai dengan masa umurnya.

⁴² Daniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta, Salemba Humanika 2011) h.

4.3.1 Tingkat Kecemasan Ringan

Tingkat kecemasan ringan ini merupakan tingkat yang terlalu rendah, karena hanya merasakan perasaan takut di cuekin, namun keinginan untuk menyampaikan pesan besar harapan tetapi timbul perasaan takut untuk tidak mendapat respon dari lawan bicara, hanya karena takut dicuekin sehingga timbul kecemasan yang tinggi. Memiliki sedikit motivasi akan mendorong kita sedikit-demi sedikit untuk bagaimana bisa tidak ragu dengan pendapat sendiri, dan bagaimana menjadikan suatu pengalaman atau pelajaran. Sebagaimana ketentuan dari pesan yang di sampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini lahan persepsi melebar dan individu akan berhati-hati dan waspada. Individu terdorong untuk belajar yang akan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Namun di lain sisi motivasi dan dukungan sangat dibutuhkan oleh setiap individu.

Tingkat kecemasan rendah dapat dilihat dari tindakan komunikasi Verbal dan Non Verbal sebagaimana yang dikutip oleh Turking ada dua penyampain pesan yang sering dilakukan oleh seseorang ketika mengalami tingkat kecemasan yang rendah. Bentuk penyampaian pesan verbal mampu menerima ransangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah dan menyelesaikan masalah secara efektif. Bentuk penyampaian pesan komunikasi non verbal ketika mengalami tingkat kecemasan adalah sesekali nafas pendek, muka berkerut dan bibir bergetar, tidak dapat duduk tenang dan suara kadang-kadang meninggi.⁴³

⁴³ Lindzey G, *Teori-toeri psikodinamika klinis*, (Jogjakarta : Kanisius, 1993), h. 86-90

Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa Muh. Fajrul mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Tingkat kecemasan yang saya alami adalah tingkat kecemasan yang menurut saya tinggi karena adanya pengaruh perasaan pribadi yang tidak enak kalau di cuekin pada saat bicara atau tidak mendapat respon dari lawan bicara kita. Akan tetapi itu bukan menjadi kendala bagi saya untuk tidak mau berkomunikasi lagi, namun itu sebuah dorongan bagaimana bisa berkomunikasi dengan teman dengan baik dan dapat dipahami oleh teman-teman maupun dosen. Karena berbicara atau ketika menyampaikan sesuatu itu sangat perlu yang namanya pemahaman terlebih dahulu, jangan sampai kita sendiri tidak mengerti apa kita bicarakan lebih-labih lagi orang lain.⁴⁴

Tingkat kecemasan yang alami Muh. Fajrul adalah tingkat kecemasan ringan dikarenakan ketika ingin berkomunikasi takut ketika tidak ada umpan balik dari lawan bicara, beban yang dijalaninya terlalu banyak baik dalam lingkup individu maupun lingkup eksternal yang juga banyak memberikan beban, tanggu jawab menjadikan tingkat kecemasan lebih tinggi, belum lagi masalah individu, masalah perkuliahan sebagai kewajiban kita agar supaya bisa seimbang antara individu kita dengan eksternal kita yang menanggung resiko yang cukup besar.

Akan tetapi dorongan dari teman dan keluarga menjadikan saya bisa melakukan semuanya, namun semua itu kita tidak lepas yang namanya perasaan cemas, perasaan yang selalu membuat kita merasa takut tidak bisa melakukan sebagaimana yang telah di amanahkan dengan kita. Dan motivasi dari teman-teman tetap saya butuhkan kapanpun itu, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan hanya karena adanya faktor takut diabaikan, sehingga ketika ingin berkomunikasi mengeluarkan argumen dalam fikiran timbullah perasaan takut. Takut ketika apa yang

⁴⁴Hasil Wawancara oleh Muh. Fajrul, Tgl,10,juli,2015. Di Kampus STAIN Parepare

disampaikan nantinya tidak mendapat respon atau balasan dari lawan bicara. Ketika tingkat kecemasan sering terjadi maka respon balik yang sering di berikan kepada teman atau siapapun itu adalah bentuk komunikasi penyampaian pesan non verbal yang mana hanya memberikan simbol bahwa saya sedikit kecewa, apakah melalui raut wajah yang kurang enak untuk dilihat, dan tak seperti biasanya.

Tingkat kecemasan yang diberikan adalah menggunakan simbolik seperti ketika melakukan suatu komunikasi dan umpan balik yang diterimah tidak ada (di cuekin), maka hanya memberikan simpol pada raut wajah yang agak berubah dan memilih lebih baik untuk diam saja.

4.3.2 Tingkat Kecemasan Sedang

Di mana tingkat kecemasan ini lebih tinggi dibanding tingkat kecemasan rendah, akan tetapi perasaan yang tidak enak atau tidak karuan akan selalu muncul, tergantung bagaimana kita menanggapi hal tersebut. Perasaan mau, kurang percaya diri/ takut salah, perasaan ragu, merasa bodoh, dan memahami perkataan dosen. Perasaan tersebut merupakan perasaan tingkat kecemasan yang lumayan tinggi. Namun itu bukan suatu kendala bagaimana untuk bisa berkomunikasi secara efektif, didepan dosen dan teman-teman.

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia.

Tingkat kecemasan sedang dapat dilihat dari perilaku komunikasi Verbal dan Non Verbal seperti bentuk penyampaian pesan secara verbal yaitu Mampu menerima ransangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah dan menyelesaikan masalah secara efektif. Pesan secara non verbal yaitu muka berkerut dan bibir bergetar, tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangandan suara kadang-kadang meninggi dan mudah tersinggung.

Jika mekanisme pertahanan bekerja dengan baik, pertahanan akan menjaga segala ancaman tetap berada di luar kesadaran kita. Sebagai hasilnya kita tidak mengetahui kebenaran tentang diri kita sendiri. Kita telah terpecah oleh gambaran keinginan, ketakutan, kepemilikan dan segala macam lainnya. Beberapa mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melawan kecemasan antara lain adalah:

- a. Represi, Dalam terminologi Freud, represi adalah pelepasan tanpa sengaja sesuatu dari kesadaran (*conscious*). Pada dasarnya merupakan upaya penolakan secara tidak sadar terhadap sesuatu yang membuat tidak nyaman atau menyakitkan. Konsep tentang represi merupakan dasar dari sistem kepribadian Freud dan berhubungan dengan semua perilaku neurosis.
- b. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman kembali perilaku kita untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima oleh kita. Kita berusaha memaafkan atau mempertimbangkan suatu pemikiran atau tindakan yang mengancam kita dengan meyakinkan diri kita sendiri bahwa ada alasan yang rasional dibalik pikiran dan tindakan itu. Misalnya seorang yang dipecat dari pekerjaan mengatakan bahwa pekerjaannya itu memang tidak terlalu bagus untuknya. Jika anda sedang bermain tenis dan kalah maka anda

akan menyalahkan raket dengan cara membantingnya atau melemparnya daripada anda menyalahkan diri anda sendiri telah bermain buruk. Itulah yang dinamakan rasionalisasi. Hal ini dilakukan karena dengan menyalahkan objek atau orang lain akan sedikit mengurangi ancaman pada individu itu.⁴⁵

Sebagaimana dengan hasil wawancara Yuli Wulandari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Tingkat kecemasan yang saya alami tingkat kecemasan yang menurut saya lumayan tinggi, karena pada saat berkomunikasi dengan orang lain belum terlalu lancar terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain apalagi berbicara depan umum akan merasa gugup, gemetar dan keringat dingin, tapi saya jadikan itu sebuah pembelajaran bahwa saya harus lebih giat lagi untuk belajar terutama berbicara depan umum.⁴⁶

Tingkat kecemasan yang dialami Yuli Wulandari tingkat kecemasan sedang, sebagaimana yang dijelaskan mengenai tingkat kecemasan sedang adalah Pada tingkat ini lahan persepsi terhadap lingkungan menurun/individu lebih memfokuskan pada hal penting saat itu dan mengesampingkan hal lain.

Dan pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari komunikasi karena komunikasi merupakan tindakan yang wajib kita lakukan setiap saat. Ketika rasa cemas lebih tinggi maka bahaya yang memungkinkan seseorang mengambil tindakan lain untuk mengatasi ancaman. Dan kecemasan ketika berkomunikasi berlarut-larut maka akan menimbulkan seseorang mengambil jalan pintas atau bahkan putus asah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dimana kita lebih memfokuskan diri terhadap hal-hal yang penting saja, tanpa memperdulukan hal-hal yang kecil dan bisa saja hal kecil tersebut berdampak besar bagi diri sendiri. Melihat

⁴⁵ Max Hamilton. *Pengukuran Kecemasan*, (Jakarta : Silemba Medika, 2004).

⁴⁶ Hasil Wawancara oleh Yuli Wulandari, Tgl, 13,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

kondisi seperti ini bahwa kepribadian memainkan peran utama pada timbulnya gangguan kecemasan. Mahasiswa yang rendah diri lebih rentan terhadap gangguan kecemasan karena terus-menerus berfikir negatif sehingga mahasiswa mengalami stres. Dan sangat kecil ruang untuk bisa memotivasi dirinya sendiri. Akan tetapi motivasi dari setiap orang-orang disekitarnya masih sangat dibutuhkan.

Ketika tingkat kecemasan sering terjadi maka hanya memberikan simbol komunikasi non verbalnya saja. Seperti mudah tersinggung atau suka marah-marah tanpa ada sebab dan alasannya. Tindakan ini akan berlarut-larut ketika kita tidak mampu mengelolah kecemasan tersebut.

Sebagaimana dengan hasil wawancara Muhammad Yusuf mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Tingkat kecemasan yang saya alami adalah tingkat kecemasan yang tidak terlalu tinggi, mengapa saya mengatakan demikian karena perasaan malu dapat di atasi namun perlu yang namanya keseriusan dalam belajar terutama dalam penyampain pesan komunikasi. Dalam penyampai komunikasi secara efektif memang sangat di perlukan dalam bahasa apapun itu. Apalagi jurusan komunikasi itu termaksud induk dari semua pesan-pesan komunikasi, cara penyampai pesan yang efektif itu sangat perlu di ketahui.⁴⁷

Tingkat kecemasan yang di alami oleh Muhammad Yusuf di mana mengalami tingkat kecemasan sedang, dikarenakan perasaan malu yang terlalu besar menyelesaikan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh dosen, dan ketika batas penyeteran tugas berakhir sedangkan tugas yang diberikan belum selesai maka rasa cemas semakin tinggi dan tidak tau harus bagaimana untuk bisa keluar dari masalah tersebut. Dan memotivasi diri juga sangat kurang hanya mengandalkan teman dekat untuk bagaimana bisa membantu menyelesaikan tugas yang diberikan.

⁴⁷Hasil Wawancara oleh Muh. Yusuf, Tgl,12,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

Ketika tindakan konyol ini berlarut-larut maka akan membawakan dampak yang begitu besar terhadap mahasiswa tersebut. Dan akan mengalami prustasi yang mana perasaan tidak lagi cemas namum putus asah, tidak lagi berusaha mencari jalan bangaimana untuk keluar dari masalah tersebut.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya faktor perasaan malu terhadap dosen maupun dengan teman, perasaan ini semakin dibiarkan maka semakin besar dampak yang akan diberikan kepada kita. Dorongan serta motivasi sangatlah penting, dalam penyampaian pesan ada dua cara yang biasanya dilakukan, seperti penyampaian pesan Verbal dan Non Verbal, dan melihat dari segi tingkat kecemasan yang dimiliki oleh muhammad yusuf, tingkat kecemasan lebih tinggi ketika menyampaikan pesan verbal yang mana maksud dari penyampaian pesan verbal, komunikasi yang menggunakan kalimat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tingkat kecemasan yang dialami adalah penyampaian pesan Non Verbal yang hanya memberikan simbolik dengan perilaku masing-masing dari setia individu. Simbol yang diberikan adalah melihat dar raut wajah gelisah, mudah tersinggung dan lesu.

Tingkat kecemasan yang alami oleh Rani Ulandari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan:

Tingkat kecemasan yang saya alami lumayan tinggi karena kurang percaya diri karena ketakutan salah bicara dan menjadi serba salah ketika ingin berkomunikasi, tetapi saya harus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh untuk belajar supaya bisa berkomunikasi dengan baik secara efektif. Karena berkomunikasi sangat penting kita ketahui cara-caranya, bagaimana menyampaikan pesan dengan baik, dan benar.⁴⁸

⁴⁸Hasil Wawancara oleh Rani Ulansari, Tgl,09,juli,2015. Di Kampus STAIN Parepare

Tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa ketika sering mengalami kecemasan dalam berkomunikasi adalah tingkat kecemasan sedang yang hanya kurangnya percaya diri terhadap diri sendiri karena ketakutan takut akan salah ketika melakukan tindakan, dan ketika tugas yang diberikan sering kali menjadi beban akademik yang mengkhawatirkan. Banyak diantara mahasiswa yang mengulang mata pelajaran yang sama. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa tugas adalah suatu pekerjaan yang menakutkan terlebih lagi apabila kita tidak mampu menguasai tekanan-tekanan dalam menyelesaikan tugas. Rasa kurang percaya diri sering timbul karena adanya ketakutan yang terlalu tinggi.

Dengan tingkat penyampain pesan komunikasi Verbal dan Non Verbal lebih kepada duaduanya, penyampain pesan dengan menggunakan bahasa ada kecemasan yang sering timbul di sisi lain menggunakan bahasa dalam penyampain pesan juga harus berhati-hati. Begitu juga penyampaian pesan non verbal yang mana hanya menggunakan simbolik, pesan simbolik adalah pesan yang biasanya menggunakan simbol marah terhadap seseorang, karena raut wajah tidak seperti biasanya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak jarang mahasiswa kehilangan motivasi dalam menyelesaikan tugasnya, dan akhirnya menyebabkan mereka memiliki tingkat kecemasan yang lebih kuat. Tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa berbeda-beda, namun cemas yang sangat mempengaruhi konsentrasi dan daya fikir mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi serta dorongan sangat diperlukan ketika kecemasan dalam berkomunikasi sering terjadi. Dan bagaimana bisa memiliki konsep diri, dan pertahanan diri yang kuat.

Sebagaimana hasil wawancara Iis Susilawati mhasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Tingkat kecemasan yang saya alami adalah tingkat kecemasan yang lumayan tinggi karena faktor kurang memahami perkataan dosen, karena terkadang dosen memakai bahasa baku yang sulit saya pahami, mau pertanya nanti takutnya salah lagi karena itu juga menjadi satu faktor kurang pede berbicara depan umundan depan teman-teman di kelas. Tapi saya harus lebih belajar lagi supaya dalam berkomunikasi tidak gugup lagi ketika ingin berkomunikasi.⁴⁹

Tingkat kecemasan yang dialami oleh Iis Susilawati hanya karena kurang memahami mata pelajaran yang bawakan oleh dosen dan terkadang menggunakan bahasa yang tinggi, bermasa bodoh ketika di beri tugas diterimah tanpa disadari bahwa itu suatu menjadi beban tambahan dan tidak diberi tugas akan merasa sangat senang. Tindakan ini hanya bermasah bodoh menjalani hidup yang tidak konsisten dengan prinsip diri.

Ketika seseorang mejalani hidup tanpa prinsip ibarat manusia tidak tau arah tujuan kemana bisa melangkah.

Kondisi seperti ini sangat tidak wajar bagi manusia di belahan bumi manapun itu. Karena hidup selalu berbarengan dengan prinsip diri. Dimana kita semakin memasuki dunia yang menggunakan teknologi canggih, bahkan dengan semakin moderennya teknologi mengalahkan interaksi manusia.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa kurang percaya diri itu masih wajar dimiliki setiap manusia, apakah kurang percaya ketika ingin menyampaikan pesan yang akan disampaikan nantinya. Kurangnya rasa percaya diri hanya difaktorkan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan menguasai diri, sehingga persaan takut salahpun muncul. Ketika tingkat kecemasan dialami oleh

⁴⁹Hasil Wawancara oleh Iis Susilawati, Tgl,10,juli,2015. Di Kampus STAIN Parepare

saudari iis hanya bisa memberikan simbol seperti menggunakan raut wajar yang berubah yang mana biasanya suka senyum sekarang tidak senyum lagi, komunikasi penyampaian pesan ini adalah komunikasi non verbal, dan ada pula kuminikasi verbal yang mana menggunakan bahasa atau kalimat.

Tindakan yang diberikan ketika tingkat rasa kecemasan sering dialami adalah terkadang mempunyai suara tidak stabil kadang tinggi kadang rendah, muka pucat serta merasa lemah. Tindakan ini jangan sampai jadi kebiasaan bagi seseorang terutama bagi kita sendiri, bagaimana agar supaya kita bisa melawan atau keluar masalah tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa Sulfiana Rahmat mahasiswa STAIN Parepare menyatakan :

Tingkat kecemasan yang saya alami agak lumayan tinggi karena perasaan malu sama teman dan berbicara depan umum masih sangat besar atau masih sangat tinggi, ketika saya ingin berkomunikasi konsep saya sudah jadi tapi pas berbicara hilang semua mungkin karena faktor ketakutan berbicara depan umum.⁵⁰

Tingkat kecemasan yang dialaminya Sulfiana Rahmat tingkat kecemasan sedang, karena adanya perasaan malu dengan teman, masih belum bisa memperdulikan diri sendiri bahkan teman di sekelilingnya. Tindakan ini belum bisa berfikir bagaimana kedepannya hanya berfikir untuk hari ini saja. Menatap masa depan memang perlu namun waktu dan kemauan yang akan menentukan semuanya.

Bermasah bodoh akan berdampak pada diri kita sendiri atau bahkan orang tua akan terbawa-bawa dengan tindakan yang kita lakukan. Sedikit ruang untuk bisa memotivasi diri sendiri hanya sebagian besar yang menunggu motivasi dari teman-teman atau keluarga, dan itu berlangsung sebentar saja.

⁵⁰Hasil Wawancara oleh Sulfiana Rahmat, Tgl,14,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi di alami ketika perasaan malu itu sering muncul dan membuat kita semakin tidak pede, dan selalu merasa takut salah ketika ingin menyampaikan pesan ke pada dosen maupun teman. Dalam penyampaian komunikasi ada beberapa cara yang perlu kita ketahui adalah cara penyampain pesan yang secara Verbal dimana penyampain pesan ini hanya menggunakan kalimat atau kata, dan penyampaian pesan Non Vebal hanya memberikan komunikasi simbolik, dan kita hanya bisa membaca situasi dengan membaca raut wajah seseorang.

Perilaku atau tindakan yang diberikan ketika mengalami tingkat kecemasan adalah melakukan suatu tindakan yang bisa keluar dari rasa malu tersebut, atau hanya diam dengan raut wajah agak berubah menjadi merah, dan terlihat gelisah.

4.3.3 Tingkat Kecemasan Berat

Pada kecemasan berat lahan persepsi menjadi sempit. Individu cenderung memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan hal-hal yang lain. Individu tidak mampu berfikir berat lagi dan membutuhkan banyak pengarahan/tuntutan.

Kebutuhan seseorang yang sering mengalami tingkat kecemasan yang terlalu tinggi dan memerlukan banyak motivasi baik dari dosen, teman dan keluarga. Karena kecemasan yang dialaminya terlalu berat dan bisa saja menimbulkan perasaan putus asah atau menyerah dan memilih jalan lain, sifat putus asah adalah salah satu jalan bagaimana untuk bisa keluar dari perasaan tersebut dan memilih jalan lain. Oleh karena motivasi dari teman atau dosen sangat dibutuhkan dan tuntutan dari keluarga.

Tingkat kecemasan berat dapat dilihat dari pesan verbal dan non verbalnya. Di mana penyampaian pesannya dapat dilihat dari segi raut muka atau dengan perilaku seseorang. Ketika mengalami tingkat kecemasan yang berat hanya memberikan pesan

non verbal atau secara simbolik. Respon psikologi · Sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur, panik dan perasaan ancaman meningkat.

Pada tingkat ini persepsi sudah terganggu sehingga individu sudah tidak dapat mengendalikan diri lagi dan tidak dapat melakukan apa-apa walaupun sudah diberi pengarahan/tuntunan. Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Lukman mahasiswa STAIN Parepare menyatakan:

Tingkat kecemasan yang saya alami adalah tingkat kecemasan yang menurut saya tinggi karena dalam berkomunikasi memang sangat di perlukan penyampain pesan yang benar dan efektif. Oleh karenanya kita perlu belajar lebih giat lagi, karena sangat memalukan ketika alumni komunikasi tidak tau berkomunikasi dengan baik dan benar.⁵¹

Tingkat kecemasan yang dialami Muhmammad Lukman adalah tingkat kecemasan sedang, sebagaimana yang dijelaskan bahwa tingkat kecemasan sedang adalah individu lebih mementingkan hal-hal yang penting saat itu saja dan mengesampingkan hal-hal lain. Namun tidak sadar bahwa hal sekecil apapun itu akan berdampak besar bagi diri sendiri jika diabaikan begitu saja. Dengan perasaan ragu, hal tersebut bisa membahayakan diri sendiri karena perkembangan dalam

⁵¹Hasil Wawancara oleh Muh. Lukman, Tgl,12,agustus,2015. Di Kampus STAIN Parepare

berkomunikasi sangat penting, namun tingkat kecemasan yang dimiliki sekarang sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan jika dilihat dari tingkat kecemasan yang ada pada diri kita sangat membuat setiap individu merasa terganggu. Oleh karena itu kecemasan juga mempunyai dampak negatif untuk perkembangan diri sendiri, hal ini membuat kita tidak nyaman dengan adanya hal tersebut. Kecemasan jika dilihat dari sisi lain dianggap biasa-biasa saja akan tetapi di satu sisi juga sangat berbahaya untuk perkembangan diri setiap individu.

Demikian juga perubahan yang ada pada diri seseorang akan mengalami peningkatan jika kecemasan yang dimilikinya dianggap sangat tidak baik untuk diri sendiri dan orang lain, dengan adanya tingkat kecemasan ini sangatlah akan membuat diri kita sebagai mahasiswa menjadi suatu kelemahan dikemudian hari, akan tetapi jika kita memperhatikan hal tersebut lambat laun akan berubah menjadi pelajaran atau pengalaman yang sangat besar untuk diri kita sendiri.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami Muhammad Lukman tingkat kecemasan sedang karena adanya perasaan ragu. Namun di sisi lain hal sekecil apaun itu jangan diabaikan karena akan berdampak buruk bagi kita, dan akan menjadi masalah besar bagi setiap individu. Sebagaimana dengan pesan komunikasi Verbal dan Non Verbal dimana penyampain pesan dengan menggunakan bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung dan komunikasi penyampain pesan non verbal penyampain pesan secara simbolik, hanya memberikan gerakan simbol apakah menggunakan bahasa tubuh. tingkat kecemasan yang lebih tinggi ketika menyampaikan pesan Verbal yaitu pesan yang menggunakan bahasa baik itu langsung maupun tidak langsung. Dibanding penyampaian pesan yang non verbal hanya menggunakan bahasa tubuh tanpa mengeluarkan kata. Namun perasaan

ragu lebih menguasai diri, sehingga pesan yang akan disampaikan tidak efektif. Ketika tingkat kecemasan sering dialami maka tindakan yang sering diberikan adalah memilih lebih baik untuk diam saja dari pada menanggung malu.

4.4 Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare

Kecemasan komunikasi dapat diartikan sebagai rasa cemas yang dialami individu ketika harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dan berusaha sesedikit mungkin untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Kecemasan komunikasi dapat dialami oleh setiap orang.

Kecemasan komunikasi didefinisikan sebagai ketakutan atau kecemasan terkait dengan komunikasi yang harus dilakukan dengan orang lain.

Kecemasan komunikasi bukanlah suatu masalah apabila masih berada dalam tahap normal, namun apabila kecemasan komunikasi yang dialami berada dalam tingkat yang tinggi, maka individu akan menghadapi masalah kepribadian, seperti usaha untuk selalu menghindari komunikasi dengan orang lain.

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia.

Layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting, begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan kecemasan. *Freud membuat postulat tentang beberapa mekanisme* pertahanan namun mencatat bahwa jarang sekali individu menggunakan hanya satu pertahanan saja. Biasanya individu akan menggunakan beberapa mekanisme pertahanan pada satu saat yang bersamaan. Ada dua karakteristik penting dari mekanisme pertahanan. Pertama adalah bahwa mereka merupakan bentuk penolakan atau gangguan terhadap realitas. Kedua adalah bahwa mekanisme pertahanan berlangsung tanpa disadari. Kita sebenarnya berbohong pada diri kita sendiri namun tidak menyadari telah berlaku demikian. Tentu saja jika kita mengetahui bahwa kita berbohong maka mekanisme pertahanan tidak akan efektif.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Muh. Fajrul mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa :

Faktor diabaikan terkadang membuat saya merasa malu, bagaimana bisa untuk mengimbangi ketika diabaikan dan melakukan hal-hal yang tidak penting. Mempertahankan suatu prestasi memang lumayan sulit namun jika mempunyai motivasi yang tinggi maka akan membawa dampak yang positif. Dan mempunyai kesadaran yang tinggi, ruang untuk memotivasi diri sendiri masih ada namun masih kurang, itu yang perlu kita kembangkan. Motivasi serta dorongan sangatlah saya butuhkan, baik motivasi dari orang lain maupun diri sendiri, memotivasi diri sendiri dimana kita masih punya kesadaran besar untuk bagaimana bisa memperbaiki hal-hal buruk itu.⁵²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan cemas tidak bisa lepas dari setiap tindakan-tindakan manusia, tergantung bagaimana kita bisa mengelolah dengan cara mempunyai konsep diri dan pertahanan diri, dan bagaimana untuk tidak lari dari faktor kecemasan. Dengan adanya suatu motivasi dapat membuat seseorang bangkit lagi atau berusaha untuk tidak merasa cemas lagi ketika ingin

⁵² Hasil Wawancara oleh Muh. Fajrul Tgl, 10, Juli Thn 2015 Di Kampus STAIN Parepare

menyampaikan atau karena adanya faktor takut di cuekin. Sebagaimana dalam teori interpersonal dari Colomen dan Hammen dalam pertukaran sosial. Dimana model ini membahas tentang hubungan interferpersonal sebagai suatu transaksi sebagaimana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Akibat dari perasaan tingkat kecemasan yang tinggi.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara oleh Iis Susilawati mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa :

Dampak timbulnya rasa cemas biasanya berpengaruh dengan tingkat emosional saya, rasa kecemasan dalam berkomunikasi akan membawa dampak yang negatif terhadap prestasi akademik kita nantinya. Di sebabkan karena perasaan takut lebih tinggi. Penyebab dari kecemasan berkomunikasi ketika perasaan saya tidak karuan tidak jelas akan membawa dampak yang negatif. Karena saya tidak usaha untuk bagaimana keluar dari masalah untuk bisa memahami perkataan dosen meskipun dengan menggunakan bahasa yang tinggi, yang menurut saya sulit untuk dipahami. Dan sifat tersebut salah satu bentuk perilaku kegagalan dalam berkomunikasi.⁵⁴

Perasaan yang kurang memahami bahasa yang tinggi dan malu untuk bertanya, jangan dibiarkan berlarut-larut karena akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi kita sendiri. Bagaimana kita bisa memotivasi diri sendiri dan mempunyai pertahan diri ketika kecemasan dalam diri sering timbul, bagaimana kita mampu menarik diri dari perilaku cemas dalam berkomunikasi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kecemasan yang alami ketika kurang memahami dari setiap penjelasan yang dijelaskan oleh dosen. Namun yang perlu kita lakukan adalah bagaimana untuk lebih memperhatikan ketika dosen tengah menjelaskan mata kuliahnya, dan lebih meningkatkan belajar di rumah maupun di kampus. Sebagaimana dalam teori psikoanalisa yang berhubungan dengan tingkat kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Teori psikoanalisa adalah

⁵³ Lawrence A. Perwin, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Surya Setyanegara, 2003), h. 93

⁵⁴ Hasil Wawancara oleh Iis Susilawati, Tgl,10,juli,2015. Di Kampus STAIN Parepare

teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang di utamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik dari aspek psikologi tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak remaja.⁵⁵ Sebuah masalah adalah salah satu proses pendewasaan seseorang ketika menjadikan suatu pelajaran yang berharga dan bagaimana untuk bisa lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Yuli Wulandari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Ketika saya cemas saya hanya bisa berdiam diri saja atau lebih memilih mengungkapkan perasaan saya kepada teman saya. Perasaan malas terus-menerus menghantui akan berdampak negatif kepada prestasi akademik. Sifat saya yang terus merasa bodoh harus dilawan karena itu merupakan sikap yang buruk juga membawa dampak yang buruk pula, prestasi akan terbawa ikut menurun, dan biasanya akan berdampak pula kekeluarga, akan menekan kita bagaimana bisa menghasilkan nilai yang bagus (memuaskan). Tekanan juga akan berdampak negatif bagi individu atau bagi diri sendiri dan akan berpengaruh besar terhadap prestasi akademik. Akan tetapi kita harus mempunyai pertahanan diri yang kuat ketika perasaan cemas sering muncul, dan itu tidak bisa kita pungkiri kapan datangnya tergantung bagaimana kita bisa menarik diri dari perasaan cemas.⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya keemasan adalah ketika di berikan tugas misalnya namun rasa malas lebih menguasai diri apakah faktor malas karena tidak tau mata pelajarannya atau kurang memahaminya, setiap masalah pasti ada jalan untuk keluar namun cara mengatasinya berbeda-beda. Hubungan dengan teori ini di jelaskan bahwa. Sebagaimana dalam teori perilaku yang berhubungan dengan kecemasan yang di alami oleh yuli wulandari. Perilaku manusia yang pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan

⁵⁵ Danial Carvona, *Kepribadian Dan Teori Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), h. 91

⁵⁶ Hasil Wawancara oleh Yuli Wulandari Tgl, 14, Ags, Thn 2015 di Kampus STAIN Parepare

lingkungannya. Perilaku adalah sebuah gerakan yang amati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan lain sebagainya. Perilaku adalah tindakan manusia yang sangat luas baik diamati secara langsung maupun tidak diamati secara langsung.⁵⁷

Teori ini menegaskan bahwa proses interkasi manusia terjadi dan lebih berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Tergantung bagaimana kita membijaknya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Muh. Lukman mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Dampak dari gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa STAIN Parepare terutama saya, dikarenakan faktor perasaan yang cemas terlalu tinggi sehingga menimbulkan perasaan ragu dan takut salah. Perasaan ragu sering kali muncul ketika ingin menyapaikan pesan di depan teman-teman atau di depan umum, karena faktor takut salah. Di lain sisi ditambah kesibukan lainnya dimana harus bekerja, di karenakan juga faktor minimnya ekonomi yang mana menuntut kita harus bekerja bangaimana agar supaya bisa berpenghasilan sendiri, itu dapat mengurangi sedikit beban orang tua. Pekerjaan yang padat dapat berdampak kepada prestasi akademik, oleh karenanya perlu keseimbangan antara pekerjaan dan urusan kampus. Namun di sisi lain perasaan cemas sering kali timbul ketika urusan di kampus semakin banyak dan akan berdampak pula pada pekerjaan. Namun itu bukan satu alasan untuk berhenti dari pekerjaan akan tetapi itu hanya perlu keseimbangan antara urusan kampus dan pekerjaan. Manajemen dalam dunia kampus dan pekerjaan sangat penting karena jika tidak bisa mengatur waktu akan berdampak negatif kepada prestasi akademik atau bahkan berdampak kedua-duanya.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan tidak selamanya lancar baik dalam proses interaksi sesama teman, ada saja yang akan menjadi kendala salah satunya ialah perasaan ragu dan takut salah. Tindakan ini bukanlah tindakan konyol yang sebagian besar banyak pernah merasakannya. Namun tak dapat di pungkiri bahwa tidak ada jalan bagaimana untuk bisa keluar dari masalah tersebut, memiliki motivasi yang tinggi serta dukungan dari teman atau keluarga kita dapat keluar dari perasaan tersebut dan bagaimana bisa menjadikannya sebuah

⁵⁷ Demista, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 158

⁵⁸ Hasil Wawancara oleh Muh. Lukman Tgl, 15, Ags, Thn 2015 di Kampus STAIN Parepare

pelajaran yang menjadikan kita lebih baik dari sebelumnya. Dalam teori ini menjelaskan bahwa teori Keluarga adalah menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal. Saling berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. Dukungan dari pihak keluarga sangatlah di butuhkan dalam jenjang pendidikan yang lebih berkualitas. Namun tergantung dari individu masing-masing, bagaimana kita bisa membujaknya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Muh. Yusuf mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Dampak dari prestasi akademik dalam gangguan kecemasan berkomunikasi adalah perasaan cemas tidak dapat dipungkiri kapan datangnya dan apakah kita mampu menahan diri dari perasaan tersebut, yang seringkali menjadi kecemasan dalam diri adalah ketika harus memilih antara berbicara atau tidak karena perasaan malu yang menguasai diri. Namun itu akan menjadi kendala besar bagi saya ketika harus menyerah begitu saja, disitulah pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kita, agar supaya tidak mengulangnya lagi. Rasa cemas sering kali muncul apabila kurang memahami pelajaran atau tidak mempelajarinya, dan akan berdampak terhadap prestasi akademik, prestasi akademik terus turun dan kembali pada individu masing-masing. Bagaimana bisa untuk bisa lebih belajar dari pengalaman kemarin, jangan sampai ini terus berlarut-larut akan membawa dampak besar bagi prestasi akademik. Yang mana perasaan terus menghantui diri sebagaimana untuk bisa berkomunikasi secara efektif.⁵⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rasa cemas sudah biasa dari setiap orang ingin melakukan proses interaksi dalam menyampaikan pesan. Namun bagaimana kita agar tidak membiasakan perasaan tersebut karena akan menjadi suatu masalah yang besar dan akan berdampak pada prestasi akademik. Sebagaimana Dalam Teori Keluarga adalah menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial ekonomi

⁵⁹Hasil Wawancara oleh Muh. Yusuf, Tgl, 14, Ags, Thn 2015 di Kampus STAIN Parepare

terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal. Saling berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.⁶⁰ Sebagaimana teori ini menegaskan kita bagaimana berinteraksi satu sama lainnya peran dari setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana kita menjalankan peran itu.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Sulpiana Rahmat mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Dampak gangguan kecemasan dalam berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa STAIN Parepare, perasaan takut atau cemas tidak bisa di pungkiri oleh setiap mahasiswa terutama di kampus STAIN Parepare, namun perasaan takut atau cemas yang berbeda-beda. Perasaan cemas timbul ketika malu menyampaikan pesan di depan teman-teman atau di depan umum. Memilih antara fokus perkuliahan dan organisasi. Selama ini yang dulunya malu berbicara depan umum, sekarang itu sudah agak sedikit berkurang karena saya berusaha membagi waktu dengan mengambil kesibukan lain dengan cara bergelut di organisasi. Selama masih sejalan antara perkuliahan dan organisasi tidak akan berdampak buruk kepada setiap individu yang menjalankannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa organisasi terkadang mengganggu perkuliahan dan ketika manajemen tidak ada maka akan berpengaruh besar kepada prestasi akademik. Ilmu dalam organisasi sangat perlu bahkan apa yang didapat dalam organisasi tidak ada dalam bangku perkuliahan, berorganisasi juga membawa pengaruh yang bagi yang bisa mengatur waktu antara perkuliahan dan organisasi. Semuanya kembali pada kita masing-masing.⁶¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang berbeda-beda dan rasa cemas yang sering di alami akan berbeda-beda pula tergantung bagaimana kita bisa menarik satu kesimpulan untuk keluar dari masalah tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori psikoanalisa adalah suatu gagasan yang memiliki energi mental berasosiasi. Akan tetapi pada situasi tertentu energi yang memiliki asosiasi dengan gagasan yang dapat dikeluarkan. Teori ini berusaha

⁶⁰ Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 122

⁶¹ Hasil wawancara Sulpiana rahmat, Tgl, 14 Ags, Thn 2015 di kampus STAIN Parepare

menjelaskan hakekat perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang lebih diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologi tersebut.⁶² Teori ini menegaskan bahwa perkembangan kepribadian seseorang sangatlah penting namun dorongan dari pihak keluarga juga sangat membantu dan bagaimana bisa untuk memotivasi diri sendiri. Masalah adalah suatu proses pendewasaan tergantung bagaimana kita membajaknya dan menjadikan satu pengalaman yang membuat kita untuk belajar dari proses tersebut dan menjadikan kita lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Rani Ulansari mahasiswa STAIN Parepare menyatakan bahwa:

Ketika saya cemas hanya berusaha untuk menenangkan diri saya dan , kecemasan yang sering timbul ketika bagaimana untuk tidak cemas lagi. Dan terkadang saya ingin menyampaikan suatu pesan yang hanya ada perasaan takut salah, dan sudah berusaha semaksimal mungkin namun hasil yang diharapkan tidak sesuai harapan, itu yang membuat gangguan kecemasan sering terjadi, dan terkadang membuat seseorang putus asa, tidak tau apa yang harus dilakukan lagi. Melihat pertahanan diri juga lemah maka dalam keadaan cemas hanya bisa diam dan menerima apa adanya. Disisi lain dukungan dari orang tua sangatlah perlu apabila perasaan kita dalam keadaan tidak karuan, atau dukungan dari teman terdekat. Dalam kondisi seperti ini kita harus banyak memerlukan motivasi baik dari orang tua maupun teman. Usaha untuk memperbaiki memang masih ada namun sangat kecil ruang yang di berikan.⁶³

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan takut akan selalu timbul sekelewat kapanpun itu dan perasaan tersebut masih wajar asal jangan di biasakan. Karena jika ini dibiasakan terjadi maka akan terjadi terus-menerus yang terpenting adalah bagaimana agar rasa kepercayaan diri lebih di tingkatkan lagi dan lebih memotivasi diri dari masalah tersebut. Sebagaimana dengan teori manajemen

⁶² Daniel Cervona, *Kepribadian teori penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), h. 91

⁶³ Hasil wawancara oleh Rani ulansari, Tgl,09 Juli, Thn 2015 Di Kampus STAIN Parepare

ketidakpastian adalah sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi. Teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan mengarahkan kita untuk berkomunikasi efektif, kita akan mengumpulkan informasi untuk membantu kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Nakayama menyebutkan bahwa orang yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi serta menjelaskan perilaku orang lain adalah komunikator yang mampu berkomunikasi secara efektif.⁶⁴ Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak dilihat dari seberapa cerdasnya dia namun seberapa mampu kita mengelola kecemasan yang sering terjadi. Itulah sang komunikator yang mampu berkomunikasi secara efektif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare serta untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dalam Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare:

5.1.1 Penyebab terjadinya Kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam interaksi komunikasi, dalam situasi cemas individu cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri. Kurang percaya diri, takut salah sehingga pada saat ingin berkomunikasi dengan orang lain tidak nyambung atau kurang jelas, sehingga demikian tanpa kita sadari hal ini sangat kurang baik untuk diri sendiri.

Perasaan malu membuat kita semakin tidak percaya diri. Namun itu bukan suatu kendala bagi kita untuk tidak berkomunikasi lagi karena bagaimanapun keadaannya kita harus keluar dari perasaan cemas tersebut, dan sebagaimana kita mempunyai pertahanan diri yang kuat untuk melawan perasaan cemas dalam berkomunikasi.

5.2.2 Tingkat kecemasan dalam berkomunikasi mahasiswa STAIN Parepare, tingkat yang di alaminya cukup tinggi di akibatkan karena kurangnya. Hal tersebut sangat berbahaya untuk diri sendiri karena perkembangan dalam berkomunikasi

sangat penting, namun tingkat kecemasan yang dimiliki sekarang sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan jika dilihat dari tingginya tingkat kecemasan yang ada pada diri kita sangat membuat setiap individu merasa terganggu.

Tingkat kecemasan ringan merupakan tingkat yang terlalu rendah, karena hanya merasakan perasaan takut di cuekin, namun keinginan untuk menyampaikan pesan besar harapan tetapi timbul perasaan takut untuk tidak mendapat respon dari lawan bicara, hanya karena takut dicuekin sehingga timbul kecemasan yang tinggi. Memiliki sedikit motivasi akan mendorong kita sedikit-demi sedikit untuk bagaimana bisa tidak ragu dengan pendapat sendiri, dan bagaimana menjadikan suatu pengalaman atau pelajaran. Sebagaimana ketentuan dari pesan yang di sampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini lahan persepsi melebar dan individu akan berhati-hati dan waspada. Individu terdorong untuk belajar yang akan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Namun di lain sisi motivasi dan dukungan sangat dibutuhkan oleh setiap individu.

Dimana tingkat kecemasan sedang lebih tinggi di banding tingkat kecemasan rendah, akan tetapi perasaan yang tidak enak atau tidak karuan akan selalu muncul, tergantung bagaimana kita menanggapi hal tersebut. Perasaan malu, kurang percaya diri/ takut salah, perasaan ragu, merasa bodoh, dan memahami perkataan dosen. Perasaan tersebut merupakan perasaan tingkat kecemasan yang lumayan tinggi. Namun itu bukan suatu kendala bagaimana untuk bisa berkomunikasi secara efektif, didepan dosen dan teman-teman.

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia.

Pada kecemasan berat lahan persepsi menjadi sempit. Individu cenderung memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan hal-hal yang lain. Individu tidak mampu berfikir berat lagi dan membutuhkan banyak pengarahan/tuntutan.

Kebutuhan seseorang yang sering mengalami tingkat kecemasan yang terlalu tinggi dan memerlukan banyak motivasi baik dosen, teman dan keluarga. Karena kecemasan yang dialaminya terlalu berat dan bisa saja menimbulkan perasaan putus asa atau menyerah dan memilih jalan lain, sifat putus asa adalah salah satu jalan bagaimana untuk bisa keluar dari perasaan tersebut dan memilih jalan lain. Oleh karena motivasi dari teman atau dosen sangat dibutuhkan dan tuntutan dari keluarga.

Tingkat kecemasan berat dapat dilihat dari pesan verbal dan non verbalnya. Di mana penyampaian pesannya dapat dilihat dari segi raut muka atau dengan perilaku seseorang. Ketika mengalami tingkat kecemasan yang berat hanya memberikan pesan non verbal atau secara simbolik. Respon psikologi · Sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur, panik dan perasaan ancaman meningkat.

5.2.3 Dampak gangguan kecemasan dalam berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa STAIN Parepare, perasaan cemas tidak dapat dipungkiri kapan datangnya dan apakah kita mampu menahan diri dari perasaan tersebut, yang seringkali menjadi kecemasan dalam diri adalah ketika harus memilih antara pekerjaan atau fokus dengan perkuliahan saja. Namun itu akan menjadi kendala besar bagi saya ketika harus berhenti bekerja, disitulah kami mengambil sumber penghasilan untuk membiayai perkuliahan sedikit akan membantu beban orang tua.

Kecemasan yang sering timbul ketika sudah berusaha semaksimal mungkin namun hasil yang diharapkan tidak sesuai harapan, itu yang membuat gangguan kecemasan sering terjadi, dan terkadang membuat seseorang putus asah, tidak tau apa yang harus dilakukan lagi. Melihat pertahanan diri juga lemah maka dalam keadaan cemas hanya bisa diam dan menerima apa adanya.

5.2 Saran

5.2.1 Diharapkan ke depannya lebih memperbanyak lagi buku-buku bacaan tentang kecemasan berkomunikasi dan teori-teori komunikasi, karena peneliti merasa hal ini sangat menyangkut dengan dengan semua mahasiswa yang sering mengalami yang namanya kecemasan dalam berkomunikasi.

5.2.2 Untuk semua mahasiswa di dunia ini termasuk mahasiswa STAIN Parepare yang sering mengalami yang namanya kecemasan dalam bentuk apapun itu, misalnya cemas dalam berkomunikasi. Itu sudah menjadi hal yang wajar karena setiap manusia pasti memiliki titik kejenuhan dan cara untuk mengatasi berbeda-beda tergantung dari individu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2009. *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia
- Apollo. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Berkomunikasi*,
Yogyakarta : Surya Seryanegara
- Bahri Saiful. 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bemista. 2009. *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia.
- Cervone, Daniel. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Judith. 2003. *Komunikasi Ilmiah*, Jakarta : Erlangga.
- Nakayama. 2003. *Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perwin A. Lawrence. 2003. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Surya Setyanegara.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saifudin Aswar, Saifudin.2000. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Soedarsono, Dewi. 2009. *Sistem Manajemen Komunikasi*, Bandung : Refika Offset.
- STAIN Parepare. 2012. *Penerapan Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Parepare:
Laporan Penelitian, P3M.
- Suboyo, Joko.2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Suryono, Bagong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta :Kencana.
- Zulkifli. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mailani. 2015. *Teori-Teori Biologis dan Psikologis pada Tindakan Kriminal*,
<http://lihatiyah-mailani.blogspot.co.id/2017/01/teori-teori-biologis-dan-psikologis.html?m=1>(Diakses pada tanggal 09 april 2015).
- Prosi PBI STAIN Parepare, <http://prodipbiparepare.blogspot.com/2009/05/sejarah-singkat-berdirinya-stain.html>, diakses pada tanggal 3-Agust- 2015
- Sisfokampus STAIN Parepare. 2003. Profil STAIN Parepare, diakses pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Fajrul, Muhammad. BKI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 10 Juli 2015.
- Lukman, Muh. BKI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 28 Desember 2015.
- Rahmat, Sulfiana. KPI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 28 Desember 2015.
- Susilawati, Iis. BKI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 09 Juli 2015 .
- Ulansari, Rani. KPI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 09 Juli 2015.
- Wulandari, Yuli. KPI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 28 Desember 2015.
- Yusuf, Muh. BKI. *Wawancara*. STAIN Parepare. 12 Agustus 2015.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Kec. Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: info@stainparepare.ac.id

Nomor : Sti.19/PP.00.9/1476 /2015

Lamp. :-

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian
Kepada Yth
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
di
PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare :

Nama	: NURHENI
Tempat / Tgl. Lahir	: PINRANG, 27 Juli 1993
N I M	: 11.3100.001
Jurusan / Prodi	: Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	: URUNG KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP PRESTSI AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI STAIN PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2015** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih.

Parepare, 21 Juli 2015

A.n Ketua

Dewan Akademik dan Pengembangan
Lembaga



Munir
Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.
NIP. 195412311991031032



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ganggawa No. 5 Parepare, Telp. (0421) 24920 Fax. (0421) 24920 Parepare
Kode Pos 91111, Email : kesbang@pareparekota.go.id Website :

Parepare, 30 Juli 2015

K e p a d a

Yth. **Ketua STAIN Kota Parepare**

Nomor : 070/ 763 /BKBP
Tempiran : ---
Perihal : **Izin Penelitian.-**

Di -

P a r e p a r e

D A S A R :

1. UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
2. UU Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.
3. Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 4 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah.
4. Peraturan Walikota Parepare Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare.
5. Surat Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga STAIN Parepare Nomor : Sti.19/PP.00.9/1476/2015 Tanggal 29 Juli 2015. Perihal Permohonan/Rekomendasi Izin Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut diatas, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : **NURHENI**
Tempat/Tgl Lahir : Urung, 27 Juni 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : Urung Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian / Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :

**“ DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP PRESTASI
AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI STAIN PAREPARE ”**

Selama : Tmt. 30 Juli s/d 30 Agustus 2015

Pengikut / Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Jawatan Badan yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/ Penelitian tidak menyimpang dari masalah telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil **“Penelitian”** kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare)
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya,-



KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA PAREPARE

Sekretaris

D. S. A. MUTI MUSA, M.Si.

angkat : Pembina Tk. I

Nip : 19670418 199403 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

Jl. Amal Bhakti Soreang Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : Sti.19/PP.09/ 2431 /2015

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nurheni
Tempat/ Tanggal Lahir : Pinrang, 27 Juli 1993
Nim : 11.3100.001
Jurusan/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Alamat : Urung Kec. Patampanua. Kab. Pinrang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di STAIN Parepare dengan Judul Skripsi :

“DAMPAK GANGGUAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI STAIN PAREPARE”

Mulai Tanggal 30 Juli s.d. 30 Agustus 2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2015
a.n.Ketua,
Wakil Ketua Bidang APL



Muh. Djunaidi, M. Ag.
Nip. 195412311991031032

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muh. LUKMAN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 22
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Kp. SAPTA MARGA (Cempaka)
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari NURHENI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Dampak Gangguan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepre"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 Desember 2015

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rani Ulansari
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 22 tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Mamuju
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari NURHENI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi STAIN Parepre”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mesitnya.

Parepare, 09 Juli 2015

Yang bersangkutan



Rani Ulansari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

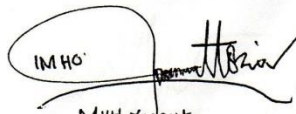
Nama : MUH. YUSUF
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 22 TAHUN
Pendidikan Terakhir : S1 (MASIH DALAM TAHAP) / MAHASISWA
Alamat : JLN. CAPTA MARGA (CEMPAE)
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari NURHENI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi STAIN Parepre".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mesitnya.

Parepare, 12 Agtk 2015

Yang bersangkutan

IMHO

Muh. Yusuf

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Yuli Wulandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 21 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Jalan Laupe, IBA
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari NURHENI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi STAIN Parepre”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mesitnya.

Parepare, Juli 2015

Yang bersangkutan


Yuli Wulandari

RIWAYAT HIDUP



NURHAENI, Lahir pada tanggal 27 JULI 1993. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Lapatang dan Sumiati di Pinrang, Sulawesi Selatan.

Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 259 Urung pada tahun 1999 – 2005 selama 6 Tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Benteng pada tahun 2005 – 2008 selama 3 Tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Urung pada tahun 2008 – 2011 selama 3 Tahun, pada Tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan mengambil Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, penulis mengajukan Skripsi dengan Judul “Dampak Gangguan kecemasan Dalam Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare”.

Contact: **Panda_Cosmosentris@ymail.com**